

**PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM
PERSPEKTIF HADHRATUSY SYAIKH KH. MUHAMMAD
HASYIM ASY'ARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)



Oleh :

Dwi Nur Ramadhani

17422144

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

**PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM
PERSPEKTIF HADHRATUSY SYAIKH KH. MUHAMMAD
HASYIM ASY'ARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)



Oleh :

Dwi Nur Ramadhani

17422144

Pembimbing:

Lukman, S. Ag., M. Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Nur Ramdhani
NIM : 17422144
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif
Hadhratusy Syaikh K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 Maret 2022

Yang Menyatakan,



Dwi Nur Ramadhani

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022
Nama : DWI NUR RAMADHANI
Nomor Mahasiswa : 17422144
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Hadhratusy Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

(.....)

Penguji I

Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA

(.....)

Penguji II

Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

(.....)

Pembimbing

Lukman, S.Ag, M.Pd.

(.....)

Yogyakarta, 31 Mei 2022

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Nota Dinas

Yogyakarta, 08 Sya'ban 1443 H

Hal : **Skripsi**

11 Maret 2022 M

Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan Penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia dengan surat nomor : 1769/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2021 tanggal 27 November 2021

Nama : Dwi Nur Ramadhani

Nomor Pokok/NIMKO : 17422144

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam universitas Islam Indonesia

Jurusan / Pokok Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021/2022

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, Semoga dalam waktu dekat bisa munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Dosen Pembimbing,



Lukman, S. Ag., M. Pd.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda Tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Dwi Nur Ramadhani

Nomor Mahasiswa : 17422144

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif
Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk munaqasahkan skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 11 Maret 2022



Lukman, S. Ag., M. Pd.

MOTTO

“Tegaknya suatu bangsa karena keindahan akhlaknya, jika akhlaknya sirna maka runtuhlah bangsa itu”¹

(Ahmad Syauqi Beik)



¹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 5.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillah dengan izin Allah saya persembahkan karya ini untuk kedua orang tua saya Bapak Kayim Sanorojoyo dan Ibu Romlah yang telah membimbing dan mengajarkan segala hal sehingga saya bisa sekolah sampai jenjang sarjana.

Terimakasih atas segala do'a, usaha serta dukungannya.

Kedua kakak saya Putri Dewi Aisah, S. Pd. dan Aprianur Susanto, SIP. Yang selalu mensupport dan memberikan dukungan.

Terimakasih juga untuk adik saya Muhammad Syaqy Baridwan yang selalu menjadi motivasi saya dalam segala hal.



DAFTAR TABEL

- Tabel 4. 1 Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional dan Pemikiran Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari



ABSTRAK

PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF HADHRATUSY SYAIKH KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

Oleh

Dwi Nur Ramadani

Pada saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di berbagai institusi pendidikan, mulai dari tingkat dini hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera teratasi. Diharapkan dimasa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter. Dengan melihat kondisi tersebut pemikiran pendidikan karakter menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangat relevan jika pemerintah ingin menerapkan serta menjadikannya pedoman untuk pendidikan karakter bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat pustaka. Teknik yang digunakan dalam pengolahan data yaitu *editing*, *organizing*, dan *finding*. Teknik analisis data menggunakan analisis konten, analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat metode penanaman pendidikan karakter yang diterapkan oleh Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yaitu metode memberi nasihat, metode motivasi, metode keteladanan, dan metode pembiasaan. Untuk pemikiran pendidikan karakter peserta didik menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ditemukan empat belas karakter yaitu, cinta terhadap ilmu, cinta kebersihan, memurnikan niat, taqwa, berperilaku qana'ah, kerja keras, bersikap wira'i, bersikap al-qowamiyah, mengurangi tidur, menghindari perbuatan kotor dan maksiat, menghormati guru, bersikap tawadhu', berperilaku sabar dan peduli sosial.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, Karakter, Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

ABSTRACT

CHARACTER EDUCATION OF STUDENTS IN THE PERSPECTIVE OF HADHRATUSY SYAIKH KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

By

Dwi Nur Ramadhani

At this time the government and the people of Indonesia are intensively implementing character education in various educational institutions, from early childhood to tertiary institutions. Through character education implemented in educational institutions, it is hoped that the crisis of character degradation or morality of the nation's children can be resolved soon. It is hoped that in the future generations of people with high character or character will be born. By looking at these conditions, the thought of character education according to Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari is very relevant if the government wants to implement and make it a guide for national character education. The purpose of this study was to determine how character education according to Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

This study uses a qualitative approach with library research methods. A type of research used to collect in-depth information and data through various literatures, books, notes, magazines, other references, as well as relevant previous research results aimed at collecting library data. The techniques used in data processing are editing, organizing, and finding. The data analysis technique uses content analysis, content analysis is a research technique to produce an objective, systematic and quantitative description of the content revealed in communication.

The results of this study indicate that there are four methods of planting character education applied by Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, namely the method of giving advice, the method of motivation, the method of exemplary, and the method of habituation. According to Hasyim, there are fourteen characters in character education thinking, namely, love of knowledge, love of cleanliness, purifying intentions, *taqwa*, *qana'ah* behavior, hard work, *wira'i* attitude, *al-qowamiyah* attitude, reducing sleep, avoiding dirty deeds. and immorality, respecting teachers, being humble, being patient and caring socially.

Keywords: Educational thinking, Character, Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, karena dengan sifat Ar-rahman-Nya kita senantiasa diberikan kesempatan untuk merasakan kasih sayang. Udara yang kita hirup, limpahan rezeki yang kita terima dan semua kenikmatan itu berasal dari-Nya. Tidak lupa shalawat serta salam mari kita selalu haturkan kepada junjungan kita Nabiyyina wa Habibina Muhammad SAW, karena beliau lah yang mampu membawa dan menunjukan kita semua ke jalan yang benar, sehingga kita bisa merasakan indahnya islam yang sesungguhnya.

Berkat rahmat Allah SWT, alhamdulillah skripsi ini yang berjudul “Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari” bisa diselesaikan.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai tentunya peneliti tidak dapat menyelesaikannya seorang diri, peneliti mendapat banyak sekali bantuan, masukan serta saran dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat melewati segala proses dalam menyelesaikan skripsi ini.

Maka dari itu izinkan peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang tiada tara kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S. T., M. Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

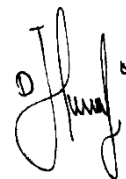
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S. Pd. I., M. Pd. I., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Edi Safitri, S. Ag., M.S.I., dan Bapak Drs. H. Imam Mudjiono, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Lukman, S. Ag., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, dengan bimbingan dan arahan dari beliau peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga semua ilmu dan pengetahuan yang telah beliau berikan dapat menjadi amal jariyah yang tidak pernah terputus.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, kepada Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M. Pd., Supriyanto Abdi, S. Ag., MCAA., Moh. Mizan Habibi, S. Pd. I., M. Pd. I., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M. Pd., Dr. Hujair AH Sanaky, MSI. (almarhum), Drs. Aden Wijdan SZ, M. Si., Dr. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. H. AF Djunaidi, M. Ag. (almarhum), Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M. Ag. (almarhum), Burhan Nudin, S. Pd. I., M. Pd. I., Syaifulloh Yusuf, S. Pd. I., M. Pd. I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M. Hum., Ahmad Zubaidi, M. Pd., M. Nurul Ikhsan Saleh, S. Pd. I., M. Ed., dan kepada Ibu Dr. Junanah, MIS., Dra. Hj. Sri Haningsih, M. Ag., Siti Afifah Adawiyah, S. Pd. I., M. Pd., Siska Sulistyorini, S. Pd. I., MSI. yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti insya Allah apa yang

telah diberikan kepada peneliti akan menjadi amal jariyah bagi para dosen. Semoga Allah selalu memberi berkah berupa umur, ilmu, rezeki, dan iman.

7. Kedua orang tua, Bapak Sanorojoyo dan Ibu Romlah yang sudah membimbing sampai sekarang, serta kakaku tercinta Putri Dewi Aisah, S. Pd. dan adiku tersayang Muhammad Syaqy Baridwan. Tidak lupa juga kepada kakak iparku Aprianur Susanto, SIP. yang selalu mendukung dan memberikan support.
8. Sahabat-sahabat ku yang sudah memberikan support Muhammad Fuadi, Muhammad Afif Rifa'i, Muhammad Asrofi, Muhammad Fauzi, Anggie Yuda Pratama, Rizki Maulana, Fauzi Aly, Khoiruddin, Aliffatoni Zarkasyi, Rizal Khaeruddin, Rios Andrian, Hasbi Wicaksono, Dede Febriansyah, Noval Andri, Zidan Yazid, Muhammad Faizun, Azam Sidiq, Shutur, Naili Sa'adah, Septia Hairani Nasution, Atii Tamiyaturosyadi, Novalia Agustina, Siti Sahada, Siti Lutfiyani, Mufidatun Hasanah, Tiara Artha Pitaloka, Awanda Amelia Sadita, Evie Miftalia dan semua sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Kepada Bapak Drs. Haerul Badri, Bapak Barkah, Bapak Lanjar dan Bapak Sardiono beserta istrinya serta semua pihak yang sudah berjasa dalam hidup penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 10 Maret 2022

Salam Hangat Penulis,



Dwi Nur Ramadhani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	s' a'	's	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)

ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُنْعِدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----◌َ -	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ -----	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
-----◌ُ -	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah+ alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah+ ya' mati</i> تَنَسَّى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيمٌ	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah+ wawu mati</i> فُرُوضٌ	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

الْسَّامَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الْسَّامِسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوقِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūq</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Sistematika Pembahasan	14
BAB II.....	16
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	16
A. Kajian Pustaka.....	16
B. Landasan Teori.....	21
BAB III	34
METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	34
B. Sumber Data.....	35
C. Seleksi Sumber.....	37

D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV	41
PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	41
A. Biografi Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari	41
B. Makna Pendidikan Bagi Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.....	46
C. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari	49
D. Metode Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik	50
E. Hasil Penelitian	53
F. Relevansi Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Indonesia	73
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu di iringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada manusia yang hidup dalam stagnasi peradaban. Dan semua itu bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.² Tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia dimasa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi orang yang sukses dalam medan kompetisi seperti saat ini dan yang akan datang. Bagi seorang yang berkarakter lemah tidak ada peluang untuk menjadi orang yang sukses sebab ia mudah menyerah. Oleh sebab itu pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental kesuksesan bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.³

² Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 5.

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 19-20.

Tidak hanya itu, kesuksesan seseorang tidak sekedar ditentukan oleh pengetahuan serta keahlian teknis namun pula oleh keahlian mengelola diri serta orang lain. Aspek lain yang menjadikan pembelajaran karakter sangat berarti untuk di praktikan merupakan adanya *problem* kronis yang menimpa bangsa ini. Karakter generasi muda telah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini telah lepas dari norma, etika serta budaya leluhur. Seks bebas jadi fenomena tanpa dapat dibendung sedikit pun. Kalangan pelajar masuk dalam budaya negatif. Menurut Sugeng Wanto, akhir- akhir ini kasus seks bebas digolongan muda semakin memprihatinkan, terutama pemuda serta anak muda yang kurang baik taraf penanaman keimanan serta ketakwaan mereka.⁴

Namun, akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan pelajar, seperti yang dilakukan oleh peserta didik SMK di Manado. Aparatur Polisi Resor Kota Manado sudah menahan pelajar tersebut yang masih berusia 16 tahun, seorang peserta didik yang melakukan kekerasan berupa penusukan terhadap gurunya yang berusia 54 tahun. Kepala Polisi Resor Kota Manado Komisi Besar Benny Bawensal, di Manado, Sulawesi Utara, melaporkan terkait kasus ini, petugas sudah mengamankan pelajar yang menjadi pelaku kekerasan terhadap guru tersebut. Dalam menangani kasus ini, petugas juga melakukan olah TKP. Petugas juga mewawancarai enam saksi sehubungan dengan kasus kekerasan ini. Dalam penanganan kasus ini, pihaknya juga telah berkoordinasi dengan Badan Pemasarakatan dan Badan Perlindungan Anak

⁴ *Ibid.*, hal. 23-24.

untuk memberikan dukungan. Kepala Polisi Resor Kota menjelaskan kronologis kejadian, diawali dengan pelaku dan seorang teman yang terlambat ke sekolah, lalu pihak sekolah memberi hukuman mengisi tanah ke dalam plastik. Saat jam istirahat tiba, mereka duduk di lingkungan sekolah sembari merokok. Saat itu guru datang dan melihat siswa yang sedang merokok, untuk itu guru tersebut menegur dan ternyata teguran itu tidak diterima oleh peserta didik tersebut, sehingga saat peserta didik diperintahkan pulang, peserta didik pulang ke rumah dan mengambil pisau lalu kembali lagi ke sekolah. Ketika peserta didik kembali ke sekolah, peserta didik melihat gurunya yang sedang duduk di atas sepeda motor, tidak disangka peserta didik tersebut melakukan penusukan berkali-kali terhadap gurunya. Guru tersebut berusaha menghindari dan masuk ke halaman sekolah, tetapi peserta didik terus mengejar dan melakukan penusukan lagi terhadap gurunya itu.⁵

Penusukan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut mengakibatkan Alexander Pangkey, guru SMK itu meninggal. Terkait terlibatnya peserta didik lain yang ikut dalam kejadian tersebut, Kepala Polisi Resor mengatakan dia adalah satu-satunya tersangka sejauh ini berdasarkan wawancara saksi. Ia menambahkan, pelaku melakukan penusukan karena merasa tersinggung dengan teguran yang dilakukan oleh gurunya. Namun, karena peserta didik masih di bawah umur, ada perlakuan khusus di bawah undang-undang

⁵ Johan Fatzy, "Di Tegur Karena Merokok di Lingkungan Sekolah", *Siswa SMK Aniaya Guru*, Liputan6.com: 23 Oktober 2019, dikutip dari: <https://www.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karena-merokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru>, diakses pada tanggal: 23 Oktober 2021.

Perlindungan Anak, dan untuk sanksinya kami menggunakan Pasal 340 KUHP.⁶

Selain di kota Manado kenakalan pelajar juga terjadi di kota Cimahi, Jawa Barat. Perilaku seks bebas di kalangan pemuda di Kota Cimahi semakin memprihatinkan. Pasangan di bawah umur seorang peserta didik sekolah menengah telah ditangkap oleh polisi setelah ketahuan meninggalkan bayi dari hubungan ilegal. Warga Desa Leuweung Gede, Desa Cibeureum, Kecamatan Cimahi Selatan kaget saat menemukan jasad bayi di gudang rumah Umen, salah satu warga setempat. Kondisi tubuh bayi kecil itu ditemukan dalam keadaan busuk dan penuh belatung yang terbungkus kain.⁷

Kepala Unit PPA Polisi Resor Cimahi Iptu Mugiono mengatakan, pelaku perempuan berinisial MN masih duduk di bangku kelas tiga SMA dan pelaku laki-laki berinisial MP ternyata adalah teman sekelasnya. Setelah diselidiki, bayi kecil itu sudah dibuang lebih dari empat hari. Mungkin ketahuan saat pemilik rumah mencium bau tidak sedap. Alasan menelantarkan bayi tersebut karena pelaku laki-laki tidak bisa dimintai pertanggungjawaban setelah mengetahui pasangannya hamil. Pelaku saat ini sedang diperiksa di rumah sakit Cibabat. Keduanya didakwa berdasarkan

⁶ *Ibid.*

⁷ Tri Junari, "Akibat Pergaulan Bebas, Siswa di Cimahi Buang Bayi", AyoBandung.com: Kamis, 09 Januari 2020, dikutip dari: <https://www.ayobandung.com/cimahi/pr-79673670/akibat-pergaulan-bebas-siswa-smp-di-cimahi-buang-bayi?page=all>, diakses pada tanggal: 23 Oktober 2021.

Pasal 341 KUHP dengan pembunuhan berencana terhadap anak mereka yang baru lahir dan akan mendapat hukuman maksimal 7 tahun penjara.⁸

Tidak hanya di dua kota tersebut Manado dan Cimahi, di Kabupaten Gresik juga terjadi kasus kenakalan yang pelakunya adalah peserta didik. Aparatur Kepolisian Resor Kabupaten Gresik, Jawa Timur menangkap seorang peserta didik yang mengedarkan sabu. Seorang peserta didik SMA berusia 17 tahun berinisial AA asal Desa Semawut, Balong Bendo, Sidoarjo ditangkap karena menjual narkoba di kawasan Gresik. Kepala Kepolisian Resor Gresik Ajun Komisaris Besar Polisi Arief Fitrianto di Gresik menghimbau orang tua untuk lebih memahami dan memantau anak-anaknya dalam bergaul. Apalagi jika anak tersebut sudah memasuki masa remaja, agar tidak masuk ke dalam kelompok orang-orang pengedar narkoba. Mantan Kepala Kepolisian Sektor Ponorogo itu mengatakan, pengedar yang berstatus peserta didik ditangkap di sebuah supermarket di Jalan Raya Legundi, Driyorejo, saat hendak mengangkut narkoba dan berencana menjualnya di kawasan Gresik. Dari tangan peserta didik tersebut, petugas menyita sebuah plastik klip berisi kristal putih yang diduga mengandung sabu dengan berat kotor sekitar 0,26 gram. Peserta didik itu mengaku mendapatkan narkoba dari tetangganya dan tergoda untuk membeli dan menjual narkoba karena keuntungan yang begitu memuaskan.⁹

⁸*Ibid.*

⁹ Keith Allison, "Polisi Tangkap Pelajar Pengedar Narkoba Jenis Sabu", CNN Indonesia: Minggu 14 Februari 2021, dikutip dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210214010755-12-605958/polisi-gresik-tangkap-pelajar-pengedar-narkoba-jenis-sabu>, diakses pada tanggal: 23 Oktober 2021.

Peserta didik tersebut mengaku belum lama menjadi pengedar narkoba jenis sabu yang hasilnya digunakan untuk bersenang-senang dengan pacarnya. Selain itu, Kepolisian Resor Gresik menetapkan AA sebagai tersangka dan mendakwa dengan pasal 114 ayat 1. Pasal 112 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.¹⁰

Masih satu provinsi dengan Universitas Islam Indonesia. Kasus kenakalan remaja kembali terjadi di wilayah Kota Jogja. Kasus kenakalan remaja juga terjadi di wilayah Kota Yogyakarta. Kali ini, seorang anak laki-laki yang berusia enam belas tahun bernama Kevin Satrio Wicaksono dihantam batu, mengakibatkan pipi kanannya sobek, bengkak, matanya lebam, bibir sobek dan jahitan luar dalam, serta rahang patah.. Diduga pelaku juga seorang remaja KAP yang berusia enam belas tahun, salah satu peserta didik di sebuah sekolah kejuruan di wilayah Kota Yogyakarta. Ia sengaja menyiapkan batu untuk dilempar ke arah korban. Perbuatan itu didasarkan pada keinginan untuk balas dendam. Akibat dari kejadian tersebut, korban dibawa ke RS PKU Muhammadiyah Kotagede untuk mendapatkan perawatan medis. Akibat lukanya yang cukup parah, korban dirujuk ke RS Harjolakito untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut.¹¹

¹⁰*Ibid.*

¹¹ Yosef Leon, "Di lempar Batako Rahang Remaja Jogja ini Patah", *Harian Jogja*: 19 April 2021, dikutip dari: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/04/19/510/1069390/dilempar-batako-rahang-remaja-jogja-ini-patah>, diakses pada tanggal: 23 Oktober 2021.

Polisi memproses kasus tersebut sebagai tindak pidana agresi yang mengakibatkan orang terluka. Pasal yang ditetapkan adalah pasal 351, ayat 2 KUHP dan UU Perlindungan Anak No. 35/2014, pasal 80 ayat 2, dengan ancaman pidana penjara paling lama lima tahun. Namun pada akhirnya pelaku tetap tidak ditahan karena tidak memenuhi syarat ancaman dengan menjalani hukuman 7 tahun dan masih di bawah umur, namun proses pengadilan tetap dilanjutkan karena ancaman 7 tahun penjara tidak memenuhi, tersangka penulis diserahkan lagi ke orang tuanya dan aparat hanya mengambil tanggung jawab untuk membantu mereka memberikan pendampingan. Kecuali jika tersangka pelaku telah melakukan perbuatan serupa dan perbuatan itu dilakukan secara bersama-sama atau tergolong peristiwa klitih, polisi dapat menangkap tersangka pelaku menurut undang-undang lain. Untuk itu, tersangka pelaku yang berusia kurang dari syarat ancaman hukuman akan terus melanjutkan proses peradilan anak.¹²

Dari empat kasus tersebut yang terjadi di empat wilayah yaitu, Manado, Cimahi, Gresik dan Jogja merupakan kasus kenakalan remaja. Pelakunya sendiri adalah seorang remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Ulah para remaja yang masih dalam taraf pencarian jati diri kerap sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan- kenakalan yang mengusik ketentraman lingkungan serta akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, serta orang lain yang berada disekitarnya. Cukup banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti, kontrol diri yang lemah, kurangnya

¹² *Ibid.*

perhatian dari orang tua serta kekurangan kasih sayang, minimnya pemahaman tentang keagamaan serta pengaruh dari lingkungan sekitar.¹³

Melihat fakta demoralisasi yang sudah semakin akut, pendidikan sekolah selama ini bisa dikatakan kurang berhasil dalam aspek karakter. Sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter. Kenyataan ini membuat kreativitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian dan ketahanan dalam melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah, anak mudah frustrasi, menyerah dan kehilangan semangat juang. Dengan melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter sangat penting untuk diberlakukan di negeri ini. Caranya adalah dengan mengoptimalkan peran sekolah sebagai pionir. Pihak sekolah harus bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi suksesnya agenda besar menanamkan karakter kuat kepada peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Karena karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Oleh karenanya orang mendefinisikan karakter sebagai “siapa Anda dalam kegelapan?”. Karakter yang baik mencakup

¹³ Dadan Sumara dkk, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4 No. 2 (2017), hal. 347-349.

pengertin, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.¹⁴

Menurut Rutland sebagaimana dikutip oleh Doni Koesoema Albertus, bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Dan menurut Hornby dan Parnwell secara harfiah karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Sedangkan menurut Dali Gulo dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁵

Menurut Doni Koesoema Albertus, karakter diasosiasikan dengan temperamen yang meberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Disini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai kualitas atau ciri atau corak atau ciri seseorang yang diturunkan dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti pengaruh keluarga pada masa kanak-kanak dan bawaan sejak lahir.¹⁶

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku.*, hal. 26-27

¹⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 79-80.

¹⁶*Ibid.*

Pendidikan nasional bertujuan membentuk karakter bangsa. Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional meliputi pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanat UU SISDIKNAS tahun 2003 menetapkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadikan manusia Indonesia cerdas tetapi juga memiliki kepribadian atau karakter. Sehingga terciptanya generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga ditegaskan oleh Martin Luther King, "*Intelligence plus character, that is the goal of true education*" (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).¹⁷

Pada saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di berbagai institusi pendidikan, mulai dari tingkat dini hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera teratasi. Diharapkan pada generasi yang akan datang mereka akan lahir dengan karakter atau budi pekerti yang tinggi. Inilah rencana mulia pemerintah dan rakyat Indonesia, yang harus didukung semua elemen. Bangkitnya kesadaran akan pendidikan karakter, ditandai dengan fenomena kemerosotan moral

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku.*, hal. 29.

generasi muda yang berdiri di ambang kematian. Kekacauan moralitas anak bangsa yang bisa kita lihat dalam dunia pendidikan adalah, hilangnya penghormatan kepada guru atau orang yang lebih tua, pergaulan bebas tanpa batas, mengkonsumsi dan menjadi pecandu narkoba bahkan ada yang menjadi pengedar narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkhis dan tawuran antar pelajar. Selain tawuran para pelajar justru membudayakan kebiasaan buruk pada jam pelajaran misalnya, bukannya rajin mengikuti kegiatan belajar di kelas, mereka lebih memilih pergi ke warnet, kantin sekolah, dan lain-lain. Hal ini tidak hanya berlaku di beberapa sekolah swasta yang kurang terkenal, tetapi juga sekolah negeri yang lebih terkenal. Lebih parah lagi kalau peserta didik yang berada dibilik warnet itu adalah lawan jenis, kalau sejenis agak bisa dimaklumi, tapi kalau soal beberapa peserta didik lawan jenis dalam satu bilik tentu tidak bisa membayangkan apa yang terjadi. Belum lagi jika yang dilihat situs yang diblokir atau situs pornografi, jelas akan banyak efek negatifnya. Maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa dan antar kampung. Tindak korupsi di semua lini kehidupan dan institusi. Kebohongan publik yang telah menjadi bahasa sehari-hari. Tidak ada kepastian hukum, karena pada kenyataannya hukum kita bisa diperjual belikan. Parahnya lagi bangsa ini miskin figur yang bisa dijadikan contoh konkret serta yang bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat sendiri. Maka tidak heran jika pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang

bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme laksana kapal tanpa pedoman ditengah luasnya samudra.¹⁸

Dalam pandangan Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pendidikan karakter berupaya mengajak bangsa ini untuk mandiri bukan hanya soal ekonomi dan politik. Tetapi juga kerja keras dalam memperjuangkan ilmu pengetahuan. Beliau juga menginginkan peserta didik atau generasi penerus bangsa ini bisa memiliki etika yang tinggi atau karakter yang baik. Mengingat beliau juga merupakan tokoh pahlawan nasional dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia beliau sangat peduli terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa ini.¹⁹ Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga merupakan tokoh ulama yang tidak asing lagi bagi kita semua. Beliau tidak hanya dikenal sebagai tokoh pendiri Nahdlatul Ulama, sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Beliau juga memiliki kontribusi besar terhadap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, terutama dengan dikeluarkannya Resolusi Jihad yang menyebabkan penjajah tidak lagi bisa menguasai Indonesia.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan karakter peserta didik dalam perspektif Hadhratusy Syaikh KH.. Muhammad Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan rancangan pendidikan

¹⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 1-3.

¹⁹ Ahmad Baso dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), hal. 9.

²⁰ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hal. 13.

karakter peserta didik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, apakah mempunyai kesamaan dengan pendidikan karakter pada umumnya atau memang ada cara tersendiri dalam menanamkan karakter pada peserta didik.

Maka dari itu penulis mengangkat judul **“PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF HADHRATUSY SYAIKH KH. MUHAMMAD HASYIM ASY’ARI”**.

Harapannya agar kita mengetahui apakah pendidikan karakter dalam perspektif Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari memiliki persamaan atau ada cara tersendiri dalam membangun karakter peserta didik.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian sebagai berikut yaitu pendidikan karakter dalam perspektif Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana kontribusi Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari di Indonesia?
- b. Bagaimana Pemikiran Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari serta relevansinya dengan rancangan pendidikan karakter peserta didik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat menambah referensi tentang Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

b. Praktis

1. Memberikan khazanah keilmuan khususnya bagi civitas akademik di Universitas Islam Indonesia, dan umumnya bagi para pembaca.
2. Memberikan referensi tentang Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bagi praktisi dan peneliti yang akan datang.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun kedalam lima bab yang rinciannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, berisi tentang beberapa literatur dari skripsi terdahulu yang dijadikan referensi yang menjadi landasan

dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah teori terkait Pendidikan Karakter Peserta Didik.

Bab III Metode Penelitian, memuat secara rinci metode penelitian tentang jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan, berisi tentang informasi dan temuan terkait dengan permasalahan yang diteliti.

BAB V Penutup, pada bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini maka penulis mengadakan pengamatan, mengkaji beberapa pustaka terlebih dahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, yaitu penelitian yang di tulis oleh:

Pertama, Skripsi oleh: Nurul Qomariah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Dalam skripsi tersebut lebih menekankan pendidikan karakter berdasarkan pendidikan islam secara umum serta penanaman pendidikan karakter yang ditujukan kepada seluruh warga negara sekolah yang meliputi berbagai komponen.²¹ Sedangkan dalam penelitian ini, sama dalam hal subjek pendidikan karakter tetapi akan lebih membahas pendidikan karakter yang di tujukan khusus kepada peserta didik berdasarkan pemikiran pendidikan karakter dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari.

Kedua, Skripsi oleh: Rini Sutra Dewi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2017, “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang*”. Dalam skripsi tersebut membahas pendidikan

²¹ Nurul Qomariah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.

karakter yang diterapkan melalui program intrakurikuler seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan karakter dalam skripsi tersebut juga menitikberatkan secara khusus dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang.²² Sedangkan dalam penelitian ini peneliti tidak menitikberatkan pada suatu tempat atau lokasi. Penelitian ini mempunyai sasaran secara umum. Dan peneliti juga memfokuskan penelitian kepada pemikiran pendidikan karakter dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Ketiga, Skripsi oleh: Siti Thoifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015, "Pendidikan Karakter Kemandirian di Kelas XI (Studi Analisis pada SMK Alam Kendal Tahun Ajaran 2015/2016)". Dalam skripsi tersebut lebih membahas pendidikan karakter pada aspek kemandirian peserta didik dan penelitian tersebut di khususkan pada objek peserta didik kelas XI di SMK Alam Kendal. Yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian tersebut adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian pada sekolah tersebut.²³ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan membahas pendidikan karakter peserta didik secara umum, serta sasarannya juga ditujukan secara umum.

²² Rini Sutra Dewi, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang", *Skripsi*, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017.

²³ Siti Thoifah, "Pendidikan Karakter Kemandirian di Kelas XI (Studi Analisis pada SMK Alam Kendal Tahun Ajaran 2015/2016)", *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.

Keempat, Skripsi oleh: Dewi Nurhayati, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021, “*Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa dan Rarra*”. Dalam skripsi tersebut membahas nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan film animasi nussa dan rarra. Penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan film animasi nussa dan rarra yang notabenenanya adalah pendidikan karakter yang tujuan kepada peserta didik madrasah ibtidaiyah.²⁴ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan membahas pendidikan karakter peserta didik secara umum dan akan memfokuskan penelitian ini pada pemikiran pendidikan karakter dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari.

Kelima, Skripsi oleh: Eka Yuni Purwaningsih, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019, “*Pendidikan Karakter Disiplin dan Mandiri dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Muhammdiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*”. Dalam penelitian tersebut memfokuskan pendidikan karakter disiplin dan mandiri yang ditinjau dari kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Yang menjadi pokok bahasan adalah bagaimana peserta didik bisa menerapkan

²⁴ Dewi Nurhayati, “Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa dan Rarra”, *Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2021.

pendidikan karakter disiplin dan mandiri.²⁵ Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas pendidikan karakter peserta didik secara umum yang ditinjau dari pemikiran pendidikan karakter dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Keenam, Skripsi oleh: Firly Maulana Sani, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 261-267*”. Dalam penelitian tersebut membahas nilai-nilai pendidikan karakter pada Surat Al Baqarah ayat 261-267. Untuk cakupannya sendiri penelitian tersebut masih membahas pendidikan karakter dalam pendidikan islam secara umum. Dan dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan pendidikan karakter dalam perspektif islam adalah pendidikan akhlak yang berorientasi tidak saja pada aspek duniawi tapi juga ukhrawi.²⁶ Sedangkan dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan karakter yang diambil secara khusus dari pemikiran pendidikan karakter dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Untuk sasarannya sendiri penelitian ini memfokuskan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Ketujuh, Skripsi oleh: Nur Azizah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo

²⁵ Eka Yuni Puwaningih, “Pendidikan Karakter Disiplin dan Mandiri dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2019.

²⁶ Firly Maulana Sani, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 261-267”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016.

Semarang 2015, “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang di dasarkan pada kurikulum 2013 yang berbasis karakter, peneliti juga menekankan proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode saintifik seperti *reading aloud*, *small discussion*, yang kemudian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan, serta suri tauladan yang baik dimulai dari pendidik dan disampaikan kepada peserta didik.²⁷ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang berdasarkan buku dengan melakukan kajian pustaka terhadap pemikiran pendidikan karakter dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari.

Kedelapan, Skripsi oleh: Nurul Hasanah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018, “*Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto*”. Dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan pendidikan karakter kemandirian, untuk objeknya sendiri juga difokuskan pada anak di panti asuhan dharmo yuwono purwokerto. Yang menjadi fokus bahasan adalah peneliti ingin mengetahui pendidikan karakter kemandirian yang biasa dilakukan oleh Ibu Sudjiatun Kamaru Sansi selaku

²⁷ Nur Azizah, “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.

pengasuh dari pantiasuhan tersebut.²⁸ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pendidikan karakter secara umum, untuk fokus bahasannya sendiri adalah peneliti ingin mengetahui pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah pada umumnya apakah memiliki perbedaan dengan pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran pendidikan karakter dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, mentalnya, emosinya, dan etikanya. Dengan perkataan lain, pendidikan merupakan kegiatan dinamis yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kegiatan individu. Jadi, pendidikan bertujuan untuk mencapai kepibadian secara terpadu, antara nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹

Dalam perspektif keindonesiaan pengertian pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu ikhtiar yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

²⁸ Nurul Hasanah, "Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto", *Skripsi*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2018.

²⁹ Dwi Nugroho Hidayanto dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), hal. 2.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan secara umum berarti upaya mengembangkan watak (kekuatan batin), akal (intelekt) dan jasmani anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Selain pendidikan intelektual dan pendidikan karakter yang seimbang, pendidikan juga harus selaras dengan kondisi kehidupan bangsa. Untuk menjaga agar sistem pendidikan tidak kebarat-baratan, Ki Hajar Dewantara mengemukakan beberapa teori tentang sistem pendidikan. Salah satunya adalah konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut uwri handayani*. Ketiga motto ini memiliki arti penting bagi dunia pendidikan.

Ing ngarso sung tulodo memiliki arti ketika didepan, memberi contoh. Prinsip atau cara ini cocok untuk anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan. Anak yang tidak mandiri dan tidak dapat mengambil keputusan sendiri, atau anak yang masih cenderung sangat tergantung pada orang lain. Sehingga dibutuhkan pendidik untuk berada di garis depan (*ing ngarso*) untuk memberi contoh (*sung tulodo*). Namun pendidik tidak boleh terus-menerus memberikan contoh yang baik, karena

³⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), hal. 2.

itu membuat anak tidak kreatif, anak juga akan sulit berkembang pada akhirnya, sulit untuk berdiri diatas kaki sendiri. Akan lebih baik jika contoh tidak diberikan terlalu sering atau hanya sesekali.

Ing madyo mangun karso memiliki arti sebagai berikut "*ing madyo*" artinya berada di sebelah atau di tengah/bersama mereka. "*Mangun karso*" berarti membangun atau merangsang niat/kemauan dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Tetapi ketika mereka mengalami kesulitan, mereka masih membutuhkan orang lain atau bahkan meminta bantuan mereka. Sebagai seorang pendidik, yang harus dilakukan adalah memberi tahu atau memberi contoh bagaimana melakukannya dan tidak bertanggung jawab atas pekerjaan itu. Dalam hal ini pendidik hanya berperan sebagai mediator, menunggu dan mengamati, menanyakan kesulitan, atau sekedar memotivasi.

Tut wuri handayani memiliki arti sebagai berikut "tut wuri" berarti mendidik murid "dari belakang" dan "handayani" berarti memberi kekuatan. Bukan berarti sebagai seorang pendidik, lantas membiarkan siswa begitu saja karena mereka mampu berdiri di atas kedua kaki mereka sendiri. Namun pendidik tetap perlu mencermati dan menegur bila anak didiknya melakukan kesalahan.

Ketiga asas tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan dan saling melengkapi, maka sebaiknya penerapan asas ini dilakukan secara bersama-sama agar tujuan dari asas ini dapat tercapai dengan baik, yaitu agar peserta didik dapat mandiri di bawah pengawasan

yang terus menerus. dan bimbingan dari guru, walaupun tidak terlalu sering.³¹

Menurut John Dewey sebagaimana yang dikutip oleh Ali Mustadi, Pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri dan bukan persiapan untuk kehidupan masa depan. Intinya adalah bahwa pendidikan dan pengajaran harus alami atau berdasarkan pengalaman anak. Misalnya, anak diberikan masalah dan pendidik membiarkan mereka menyelesaikannya sendiri atau mendiskusikannya dengan teman. Di sini peran pendidik hanya sebagai pendamping atau mediator. Atau bisa juga praktis, misalnya siswa diberikan pengalaman langsung agar materi yang diajarkan lebih relevan dan mudah diingat. Teori John Dewey menyarankan bahwa anak-anak harus belajar menggunakan metode belajar sambil membuat. Tapi tidak hanya melakukan, tetapi juga menanam ide sambil melakukan. Yang terpenting adalah tentang bagaimana gagasan idenya. Belajar melalui pengalaman langsung memudahkan anak untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, komitmen dan kreativitas peserta didik dapat ditingkatkan.³²

³¹ Ali Mustadi dkk, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 41-42.

³² *Ibid.*, hal. 44-45.

2. Pengertian Karakter

Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan dan pilihan itu harus dilandasi Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa multibahasa, multiras, multiadat, multibahasa, dan multitradisi. Untuk tetap menegakan kesatuan NKRI maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhineka Tunggal Ika* merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihannya adalah runtuhnya negara ini.³³ Karakter juga dapat diartikan sebagai watak atau budi pekerti, yaitu sifat batiniah manusia yang mempengaruhi segala pemikiran dan perilaku yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Bennis sebagaimana dikutip oleh Sukiyat, karakter merupakan sesuatu yang pada dasarnya mendefinisikan siapa kita. Sedangkan menurut Covey, pada dasarnya itu adalah apa yang mendefinisikan sebagai dirinya sendiri. Dalam *The Oxford English Reference Dictionary*, kata *carakter* diartikan sebagai sekumpulan kualitas atau karakteristik, diartikan juga sebagai kekuatan moral.³⁴

Menurut Imam Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan

³³Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal. 6.

³⁴Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal. 3.

mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri.³⁵

Menurut Megawangi sebagaimana yang dikutip oleh Sukiyat karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “menandai” yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut “orang yang berkarakter” jika perilakunya sesuai dengan aturan moral. Sementara itu, sebagaimana dijelaskan Koesoema, karakter ini secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "karasso", yang berarti "datar", "format dasar", "cetak" seperti pada sidik jari. Apakah karakter manusia merupakan “format dasar” yang tidak dapat diubah, sehingga pelatihan karakter tidak diperlukan. Mounier sebagaimana dikutip dari Koesoema mengusulkan ada dua kemungkinan interpretasi.³⁶

Pertama, karakter adalah seperangkat kondisi yang diterima begitu saja atau hanya ada dan yang sedikit banyak dipaksakan pada seseorang. Di sini karakter adalah sesuatu yang telah ada sejak saat manusia ada.

Kedua, karakter adalah tingkat kekuatan dimana individu mampu mengatasi kondisi tersebut. Karakter adalah proses yang diinginkan.

³⁵ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), hal. 34.

³⁶ Sukiyat, *Strategi*, hal. 3.

Melalui dua perspektif tersebut seseorang diajak untuk menyadari bahwa sebagai manusia dia memiliki “cetak biru” itu, akan tetapi dia tidak diharuskan hidup seratus persen sesuai dengan cetak biru itu. Dalam kehidupan praktis yang dituntut adalah bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, sedangkan “cetak biru” itu tidak seluruhnya sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut. Karena pada dasarnya manusia memiliki dua potensi (kumpulan realitas) yang saling bertolak belakang, hati nurani dan insting hewani. “Cetak biru” manusia itu selalu merupakan campuran dari dua potensi itu.

Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan, orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada dari sananya, mereka bahkan mampu menguasai sekumpulan realitas itu dan memilih tindakan sesuai pilihan dan kehendaknya. Jadi, apakah karakter dapat dirubah? Koesoema mengatakan, “Struktur antropologis kodrati kita mengatakan bahwa kita bisa mengubahnya. Jika tidak, konsep kebebasan yang kita miliki tidak bermakna dan halusinasif. Karakter sesungguhnya bersifat dinamis. Oleh karena itu, selalu bisa berubah”.³⁷

Berdasarkan pemahaman tersebut, Koesoema mendefinisikan karakter sebagai “kondisi dinamis struktur antropologi individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratinya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi

³⁷ Sukiyat, *Strategi.*, hal. 4.

alam dalam dirinya sebagai proses penyempurnaan dirinya terus menerus”.³⁸

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara sederhananya dapat diartikan sebagai pembentukan watak, perangai, budi pekerti, dan kepribadian seseorang dengan menanamkan nilai-nilai luhur agar nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam hati, pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang, serta menunjukkan pengaruhnya pada realitas kehidupan dengan mudah, sesuka hati, sendiri, asli dan ikhlas hanya karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tidak hanya berlangsung dengan menyampaikan dan mengubah cara berpikir dan cara pandang terhadap sesuatu yang baik dan benar, tetapi nilai-nilai baik tersebut dibiasakan, dilatih, diteladani, terus menerus diwujudkan dan diamalkan setiap hari.³⁹

Menurut T. Ramli, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Menurut Thomas Lickona, pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta

³⁸ Sukiyat, *Strategi.*, hal. 4.

³⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 65-68.

didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang.⁴⁰

Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Pasal 4 telah dijelaskan “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁴¹

Beriman, bertaqwa, akhlak yang luhur, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab, sebagaimana diatur dalam undang-undang, merupakan unsur-unsur akhlak yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Demikian pula yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan untuk kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁴⁰ Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bantul: KBM Indonesia, 2020), hal. 5.

⁴¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), hal. 5.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴²

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kemampuan bawaan manusia yang harus diwujudkan melalui bidang pendidikan. Dengan kata lain, hanya melalui pendidikan semua potensi manusia dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi manusia seutuhnya. Integritas manusia bila mampu mengembangkan pikiran, perasaan, keterampilan psikomotorik dan yang lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber ruh yang mampu menggerakkan berbagai komponen yang ada. Inilah yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara dengan berpikir, merasakan, melatih dan mengolah hati. Artinya, pelatihan harus diarahkan untuk memproses empat domain tersebut.⁴³

Tugas mengembangkan pendidikan itu sendiri tidak hanya negara yang diwakilkan oleh pemerintah, melainkan tugas elemen masyarakat juga tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Dan beberapa orang yang sadar diterapkannya oleh orang yang peduli akan pendidikan.

Karakter dalam bahasa agamanya adalah adab, adab memainkan peranan besar dalam membentuk pribadi seseorang. Adab sebelum ilmu menjadi hal fundamental pembentukan karakter seseorang.⁴⁴ Adapun makna adab secara kebahasaan merupakan kata serapan dari kata *aduba-adaban*

⁴² *Undang-Undang.*, hal. 5.

⁴³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan.*, hal. 6.

⁴⁴ Mohamad Fadhilah Zein, *Adab Sebelum Ilmu, Membangun Indonesia dengan Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Mohamad Fadhilah Zein Digital Publishing, 2021), hal. 7-8.

dalam bahasa Arab, artinya sopan, berbudi bahasa baik. Jika dikatakan *addabahu:hadzdzabahu* artinya mendidik.⁴⁵ Pendidikan adab dikenal pula dengan pendidikan moral ataupun karakter. Tetapi dua istilah terakhir tersebut sering kali digunakan dalam sistem pendidikan nasional, tidak pada sistem pendidikan islami. Sedangkan yang secara khusus digunakan dalam pendidikan islam adalah adab.⁴⁶

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuannya adalah untuk secara utuh, sistematis dan seimbang mengarahkan proses dan hasil pendidikan kepada pembentukan karakter dan karakter sesuai dengan standar kompetensi lulusan masing-masing satuan pendidikan. Artinya, ia menginginkan perubahan kualitas dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menghasilkan seseorang yang berilmu dan berkarakter. Lebih khusus lagi, tujuan pendidikan karakter adalah melatih siswa yang mampu berpikir kritis, logis, dewasa, dan bertanggung jawab. Selain itu, perlu juga mengembangkan sikap mental yang terpuji, menumbuhkan kepekaan sosial dalam kepribadian siswa, membangun pola pikir optimis menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, dan mengembangkan kecerdasan emosi dan kasih sayang, penyayang, sabar, saleh, amanah,

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hal. 12.

⁴⁶ Muslim dkk, *Menumbuhkan Karakter Anak (Perspektif Ibn Abd Al Barr Al Andalusi)*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), hal. 69.

jujur, adil dan mandiri.⁴⁷ Maka dari itu pendidikan karakter menginginkan terbentuknya manusia yang tidak sekedar mengutamakan kecerdasan intelektual tetapi juga bisa menghiasi dirinya dengan karakter atau akhlak yang mulia.

5. Kiprah Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Tidak dapat dipungkiri bahwa Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mempunyai kontribusi yang besar bagi perkembangan islam di tanah air. Ketokohan beliau dapat dilihat dari beberapa indikator yakni, integritas tokoh, karya-karya monumental, dan kontribusi atau pengaruhnya terhadap masyarakat yang melingkupinya. Kontribusi Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak hanya lewat peranannya dalam keagamaan dan perubahan sosial-politik bangsa Indonesia, beliau juga termasuk penulis yang produktif yang banyak membahas persoalan-persoalan keumatan. Dalam hal keagamaan dan perubahan sosial-politik, telah banyak karya karya yang merekam dan menganalisisnya secara luas dan mendalam. Baik peranannya sebagai pemimpin masyarakat seperti Nahdlatul Ulama, pemimpin politik seperti Masyumi dan sebagainya, maupun kiprah perjuangannya merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajahan imperialis Belanda dan Jepang.⁴⁸ Sebagai tokoh utama pendiri Nahdlatul Ulama, tentu saja kapasitas keilmuan Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak ada

⁴⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 39.

⁴⁸ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 8-9.

yang meragukannya lagi. Terlebih lagi beliau merupakan sosok yang dikenal sebagai hamba ilmu, yaitu orang yang tidak pernah merasa puas dalam menuntut ilmu. Masa muda Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga banyak dihabiskan untuk belajar dari pesantren ke pesantren hingga belajar ke Mekah sebagai salah satu tempat terbaik menuntut ilmu.⁴⁹

Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari banyak membuat tulisan dan catatan-catatan. Salah satunya adalah Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* yang dijadikan sumber primer oleh peneliti. Kitab tersebut bagaikan jendela untuk melihat panorama karakter di dunia pesantren, yang ditulis oleh seorang ulama besar yang diakui sebagai pahlawan nasional, yaitu Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, sehingga relevan untuk dijadikan pedoman pendidikan karakter anak bangsa.⁵⁰

⁴⁹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim*, hal. 14.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁵¹ Penelitian kualitatif sering disebut juga dengan penelitian naturalistik. Dalam pendekatan naturalistik atau kualitatif, objek penelitian dipertimbangkan secara keseluruhan dan seperti yang terjadi secara alami di obyek penelitian. Menurut Denzim dan Lincoln pendekatan kualitatif adalah mendekati permasalahan dalam setting naturalnya, dan mencoba memahami atau menafsirkan fenomena yang diteliti sesuai dengan makna yang diberikan kepada obyek studi itu sendiri.⁵²

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 15.

⁵² Martina Pakpahan dkk, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), hal.

Menurut ahli sebagaimana dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data alami dengan maksud untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵³

Dengan demikian hasil dari penelitian ini berupa data yang memuat dari berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti mencoba mengkaji buku, jurnal, skripsi, tesis atau sumber lain yang mengkaji terkait pendidikan karakter pada peserta didik.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber library research, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. baik itu yang sudah dipublikasikan atau belum.⁵⁴ Penulis membagi sumber data menjadi dua bagian:

⁵³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 7-8.

⁵⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 1- 3.

1. Sumber Data Primer

Data primer sering kali disebut sebagai data yang didapati dari sumber asli atau lebih dikenal dengan data “*center*” peneliti.⁵⁵ Sumber data yang menjadi sumber pokok ide ide awal dalam penelitian ini, dalam hal ini sumber data primernya adalah kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* karya Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder sering kali disebut sebagai data yang diperoleh peneliti, tetapi tidak secara langsung. Hal ini bisa melalui berbagai cara, semisal melalui media, perantara kemudian dicatat lantas dibukukan, dan pada hasil akhirnya data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer peneliti.⁵⁶ Dalam hal ini penulis mengambil rujukan dari buku, dan sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini. Buku yang digunakan sebagai sumber data skunder yaitu buku KH. Hasyim Asy’ari karya dari Abdul Hadi, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam* KH. Hasyim Asy’ari karya dari Syamsu Nahar dan Suhendri, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* karya dari Doni Koesoema Albertus, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* karya dari Siti Nur Aidah, *Buku Panduan Internalisasi Karakter di Sekolah* karya dari Jamal Ma’mur Asmani, *Manajemen Pendidikan Karakter* karya dari Mulyasa, *Menumbuhkan Karakter Anak (Perspektif Abd Al Barr Al Andalusi* karya

⁵⁵ Amin Kuncoro dan Sudarman, *Metodologi Penelitian Manajemen*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), hal. 9.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 10.

dari Muslim dkk, Model Implementasi Pendidikan Karakter karya dari Rosidatun, Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya dari Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Strategi Implementasi Pendidikan Karakter karya dari Sukiyat, Pendidikan Karakter di Era Milenial karya dari Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah karya dari Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi karya dari Muhammad Yaumi.

Fungsi dari buku-buku tersebut adalah sebagai sumber skunder adalah untuk melengkapi data-data yang belum atau tidak bisa terungkap dari sumber primer serta untuk memahami secara komprehensif mengenai topik permasalahan. Data skunder dikumpulkan dengan cara menelaah buku-buku tersebut.⁵⁷

C. Seleksi Sumber

Instrument pada penelitian studi kepustakaan memiliki latar alamiah dengan sumber data yang langsung dan instrument kunci adalah peneliti itu sendiri.⁵⁸ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam menyeleksi sumber, peneliti melihat buku yang sudah banyak dipakai untuk mengkaji

⁵⁷ Mutholih SM dan Aris Dwi Nugroho, *Orang Rimba di Pinggiran Kawasan Hutan Lindung Taman Nasional Bukit XII (TNBD) Provinsi Jambi*, (Serang: Puri Kartika Banjarsari, 2014), hal. 531.

⁵⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode.*, hal. 11.

tokoh yang menjadi landasan berfikir dalam penelitian ini yaitu Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari seperti Buku Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari, Buku K. H. Hasyim Asy'ari dan yang lainnya. Untuk membahas berkaitan dengan Pendidikan Karakter, peneliti mengambil sumber utama yaitu Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* karya Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari namun peneliti juga tetap memakai buku-buku karya yang lain melalui penyeleksian terlebih dahulu, apakah relevan dengan topik bahasan atau tidak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan yang dokumenter dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁵⁹ Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.⁶⁰

⁵⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 83.

⁶⁰ Dede Aulia Rahman, *Dasar-dasar Ekologi Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Bogor: PT Penerbit IPB Pess, 2021), hal. 18.

2. *Organizing*, mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.⁶¹
3. *Finding*, melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.⁶²

E. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini, yaitu suatu langkah yang kritis dalam suatu penelitian. Dalam hal ini, peneliti menganalisa data dengan cara non statistik untuk data deskriptif atau tekstual.⁶³ Analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.⁶⁴

Dari pengertian pada bagian sebelumnya diketahui teknik analisis konten dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolis dalam bentuk dokumen, karya sastra, artikel dan lain sebagainya, berupa data yang tidak terstruktur. Dalam mempertimbangkan teknik penelitian yang harus digunakan, peneliti perlu mengidentifikasi berbagai kemungkinan teknik yang dapat dimanfaatkan. Teknik analisis konten digunakan karena melihat dari berbagai

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

⁶³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali,1983), hal. 85.

⁶⁴ Darmiyati Zuchdi dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi dan Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*, (Rawamangun: PT Bumi Aksara, 2019), hal. 4.

kemungkinan dan ternyata teknik ini paling mungkin digunakan. Misalnya dengan melihat keterbatasan waktu dan dana. Selanjutnya karena penggunaan dokumen, artikel dan lain sebagainya adalah jalan yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau masalah penelitiannya.⁶⁵

Untuk mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, peneliti mencoba menganalisis secara kritis dan konstruktif dari Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan cara:

1. Menentukan objek kajian, dalam penelitian ini data yang dibutuhkan berupa Buku Gugusan Ide-ide Pendidikan Islam K. H. Hasyim Asy'ari, Buku K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari dan Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* Karya Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.
2. Data tersebut kemudian dianalisis secara struktural dengan mengambil beberapa poin dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 8-9.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

1. Nasab Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari lahir pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H, atau pada tanggal 14 Februari 1871 M, di pondok pesantren Gedang, Tambakrejo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Beliau adalah putra ke 3 dari 11 saudara, putra dari pasangan suami istri yaitu Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Dari keturunan ayah, nasab Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al Bagir. Sedangkan dari jalur ibu, nasabnya bersambung kepada pemimpin Kerajaan Majapahit, Raja Brawijaya VI, yang berputra Karebet atau Jaka Tigkir adalah raja Pajang pertama tahun 1568 Masehi dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya.⁶⁶

2. Pendidikan Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mulai menjelajah ke beberapa daerah untuk belajar ke sebuah pondok pesantren di umur 15 tahun. Beliau pernah menjadi seorang santri di Pondok Pesantren Wonorejo di Jombang, Pondok Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, kemudian Pondok Pesantren Langitan di Tuban, dan Pondok Pesantren Trenggilis di Surabaya. Setelah itu beliau melanjutkan

⁶⁶ Abdul Hadi, *KH. Hasyim.*, hal. 17.

mencari ilmu ke Pondo Pesantren Kademangan diwilayah Bangkalan, Madura, yang pengasuhnya adalah Kiai Kholil bin Abdul Latif. Kemudian sekitar tahun 1307 Hijriyah atau tahun 1891 Masehi, beliau pulang ke tanah Jawa dan belajar di Pondok Pesantren Siwalan diwilayah Panji, Sidoarjo, dibawah asuhan Kiai Ya'qub.⁶⁷

Pada usia 21 tahun Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menikah dengan Ning Nafisah, salah satu putri Kiai Ya'qub. Setelah itu, ia pergi ke Mekah bersama istri dan mertuanya untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan di Tanah Suci juga dimanfaatkan untuk memperdalam ilmu. Ia mempelajari hampir semua disiplin ilmu agama, terutama ilmu hadits. Tetapi ketika dia berada di Mekah, istrinya meninggal. Hal yang sama juga terjadi kepada putranya yang lahir di Mekah. Setelah selesai, ia menyempatkan diri untuk kembali ke tanah air dan kemudian kembali ke Mekkah lagi. Pada periode kedua kepulangannya ke Mekah ia rajin bertemu dengan ulama-ulama besar untuk menuntut ilmu dan diberkati oleh mereka. Karena ilmunya yang diakui da tentu saja sudah sangat mumpuni, beliau dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama tujuh ulama Indonesia lainnya, anantara lain Syaikh Nawawi Al Bantani dan Syaikh Ahmad Khatib Al Minakabawi. Di Mekkah Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mempunyai banyak santri dari berbagai negara. Beberapa santrinya antara lain adalah Syaikh Sa'dulloh Al Maimani (Mufti di

⁶⁷ Abdul Hadi, *KH. Hasyim.*, hal. 20.

Bombay, India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadist di Mekah), serta Al Syihab Ahmad bin Abdullah (Syiria). Kemudian santri yang berasal dari tanah air, antara lain KH. Abdul Wahab Chasbulloh (Tambakberas, Jombang), KHR. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), serta KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang) dan KH. Shaleh (Tayu). Sekitar tahun ketujuh di Mekah, tepatnya tahun 1899 M atau tahun 1315 H, beliau menikah dengan Ning Khodijah, salah seorang putri dari Kiai Romli yang berasal dari desa Karangates, Kediri. Setelah pernikahan itu, tidak lama beliau dan istrinya kembali ke tanah air.⁶⁸

3. Mendirikan Pesantren

Sekitar tahun 1899 M, Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah Pondok Pesantren Tebuireng. Untuk awal pendirian pondok pesantren santrinya hanya berjumlah 8, lalu tiga bulan kemudian santrinya meningkat menjadi 28 orang. Setelah dua tahun mendirikan pondok pesantren, Ning Khodijah istri beliau meninggal dunia tanpa dikaruniai seorang putra. Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari lalu menikah lagi dengan Ning Nafiqoh, salah seorang putri Kiai Ilyas, pengasuh Pondok Pesantren Sewulan, di wilayah Madiun, yang dikaruniai 10 orang putra. Pada akhir tahun 1920, Ning Nafiqoh meninggal dunia. Hadhratusy Syaikh KH.

⁶⁸ Abdul Hadi, *KH. Hasyim.*, hal. 21.

Muhammad Hasyim Asy'ari lalu menikah lagi dengan Ning Masyruroh, dan dikaruniai 4 orang putra.⁶⁹

4. Guru Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari
 - a. Syaikh Mahfudz at-Tarmasi

Syaikh Mahfudz at-Tarmasi lahir di daerah Tremas, Pacitan, Jawa Timur pada Jumadil Awwal 1258 H/1868 M. Pada saat dilahirkan, ayahnya yang bernama Abdullah sedang berada di Mekah. Dari kecil Syaikh Mahfudz at-Tarmasi diasuh dan dididik oleh pamannya. Konon, beliau juga sudah hafal Al Qur'an sebelum baligh. Ketika berusia 6 tahun, Syaikh Mahfudz at-Tarmasi dibawa ke Mekah oleh ayahnya dan ketika menginjak usia dewasa ayahnya membawa anaknya itu ke Jawa dan mengirimkannya untuk menimba ilmu kepada Kiai Saleh Darat, di daerah Semarang, Jawa tengah. Syaikh Mahfudz at-Tarmasi merupakan ulama besar dan sangat tersohor, tidak sekedar di Indonesia tetapi juga dimata dunia. Beberapa pemikirannya yang tertuang dalam beberapa karyanya masih dipelajari dan menjadi rujukan sampai saat ini. Bahkan, konon pada saat beliau meninggal dunia, banyak yang ikut hadir untuk menyalatkan dan mengantarkan jenazah beliau.⁷⁰

⁶⁹ Risalah NU Magazine, "Jangan Ragukan Peran KH. Hasyim Asy'ari", *Majalah Risalah NU*, (Mei 2021), hal. 18.

⁷⁰ Abdul Hadi, *KH. Hasyim.*, hal. 22.

b. Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani lahir didaerah Banten, Jawa Barat, pada tahun 1230 H/1813 M. Beliau diasuh dan dibesarkan dilingkungan keluarga beragama islam yang sangat taat dalam beragama. Tidak heran kalau kemudian situasi tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pendidikan Syaikh Nawawi sendiri. Beliau memperoleh pendidikan pertamanya dari sang ayah yang bernama Umar bin 'Arabi dan Ibunya yang bernama Zubaidah, yang konon katanya beliau berdua dikenal sebagai sosok yang sangat religius dan penuh cinta kasih. Sejak kecil Syaikh Nawawi al-Bantani sudah banyak mempelajari berbagai macam ilmu agama serta beberapa disiplin keilmuan lainnya seperti tafsir dan menghafalkan Al Qur'an. Bahkan saat beliau baru menginjak umur 15 tahun, beliau telah pergi ke Mekah untuk haji guna menunaikan kewajiban rukun islam yang ke 5 bersama saudara-saudaranya. Berbeda dengan yang lain, ketika saudara-saudaranya kembali ke Jawa beliau tidak ikut pulang. Bahkan hanya beliau di antara saudaranya yang tetap tinggal di Mekah untuk belajar. Sebagaimana ulama-ulama yang lain, beliau jga banyak mendatangi ke beberapa guru untuk memperoleh dan memperdalam keilmuannya, sehingga tidak heran kalau kemudian beliau digelari sebagai hamba ilmu pengetahuan.⁷¹

⁷¹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim.*, hal. 23.

c. Syaikh Muhammd Khalil Bangkalan

Salah satu guru Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang sangat berpengaruh ialah Syaikh Muhammad Khalil Bangkalan. Beliau dilahirkan di daerah Bangkalan, Madura, pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1235 H/ 1819 M. Syaikh Muhammad Khalil Bangkalan merupakan putra dari seorang ayah yang bernama Abdul Latif. Sejak kecil Syaikh Muhammad Khalil Bangkalan telah diberikan pendidikan agama oleh ayahnya sendiri secara ketat. Beliau juga menghabiskan sebagian waktunya untuk belajar di Mekah. Sekembalinya dari Mekah beliau menjadi pengasuh pondok pesantren. Dari pondok pesantren inilah lahir ulama-ulama besar yang tidak lain adalah Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.⁷²

B. Makna Pendidikan Bagi Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses perubahan sosial. Untuk itu, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan manusia, tetapi yang lebih penting adalah sebagai wahana proses penanaman nilai-nilai kebaikan. Ajaran Islam memandang pendidikan sebagai peran yang sangat penting dalam membawa seseorang menuju kedewasaan. Pendidikan juga merupakan faktor terpenting bagi manusia

⁷² Abdul Hadi, *KH. Hasyim.*, hal. 24-25.

untuk menjalani kehidupan ini. Karena tanpa pendidikan, masyarakat zaman sekarang tidak akan berbeda dengan kondisi zaman dahulu. Jadi asumsi ini mengarah pada teori ekstrem bahwa maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dialami bangsa tersebut.⁷³

Seiring dengan perubahan dan kemajuan peradaban manusia, pendidikan yang tertata dengan baik semakin dituntut. Lebih terorganisir dan berdasarkan pemikiran yang matang dan sistematis. Karena orang-orang ingin lebih bertanggung jawab atas bagaimana mereka membesarkan generasi berikutnya sehingga mereka dapat lebih berhasil dalam hidup serta persahabatan dan perjalanan satu sama lain di dunia serta hubungan mereka dengan Tuhannya. Pada kenyataannya masyarakat selalu berubah dalam dunia yang dinamis ini, jika tidak berubah dan mengikutinya akan membahayakan eksistensi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus mampu mencapai dua hal. Pertama, mendorong orang untuk mengenal Tuhan mereka sehingga mereka sadar, menyembah-Nya dengan keyakinan, melakukan ritual yang diperlukan, dan mematuhi syariah dan perintah-perintah ilahi. Kedua, mendorong manusia untuk memahami Sunnah Allah di alam semesta ini, menjaga bumi dan menggunakannya untuk melindungi iman dan agama mereka.⁷⁴

⁷³ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan*, hal. 46.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 46-47.

Menurut Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, hubungan antara pendidikan dan Islam sebenarnya terlihat dari pentingnya pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia seutuhnya, yaitu menjadi makhluk yang bertakwa kepada Allah SWT dengan mengamalkan segala perintah-Nya dan mampu menjunjung tinggi. Menegakan keadilan di bumi, berbuat baik dan membawa manfaat, sehingga pada akhirnya ia layak menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan tertinggi dari segala jenis makhluk Tuhan di muka bumi ini. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adab 'Alim Wal Muta'allim*. Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengatakan tujuan pendidikan salah satunya adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁵

Menurut Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, ilmu atau materi yang pertama-tama harus diajarkan kepada para santri adalah tauhid. Karena materi tauhid merupakan dasar dari materi pembelajaran lainnya. Kualitas pemahaman siswa dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada keberhasilan materi ini. Oleh karena itu, dalam tauhid, penekanannya adalah pada pemahaman yang mendalam tentang substansi kalimat *laa ilaha illa allah* (Tiada Tuhan selain Allah) dan kalimat syahadat. Setelah materi tauhid, kemudian yang akan diajarkan kepada peserta didik adalah materi akhlak dan kemudian beralih ke materi

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 48.

yang lain. Karena akhlak merupakan hal yang paling penting dalam menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tauhid yang digambarkan dengan kepatuhan mereka terhadap hukum-hukum yang berlaku di masyarakat dan bentuk nilai-nilai keimanan yang dimaksud dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Artinya pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang utama bagi peserta didik untuk dipahami secara mendalam. Ilmu ini juga sekaligus menjadi dasar bagi ilmu-ilmu yang lain. Ketika sudah bisa memahami ilmu tauhid dengan baik maka peserta didik akan bisa memahami dan mengimplementasikan berbagai ilmu yang telah dipelajari. Kemudian pendidikan akhlak juga merupakan bagian ilmu terpenting setelah ilmu tauhid, karena pendidikan akhlak merupakan hasil pemahaman dari ilmu tauhid. Dengan kata lain peserta didik yang berhasil menguasai ilmu tauhid dengan baik maka akhlaknya tentu saja juga akan baik.

C. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hadhratusy Syaikh KH.

Muhammad Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan islam Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, dapat ditemukan dalam karya monumentalnya yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Dalam kitab tersebut, pemikirannya tentang pendidikan lebih difokuskan pada masalah pendidikan etika. Artinya, beliau

⁷⁶ Mukani, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari", *JPAI*, Vol. 1 No. 1, (Juli-Desember 2014), hal. 143-144.

menginginkan peserta didik yang memiliki tingkat etika yang tinggi dan pemahaman sains yang mumpuni, baik dalam pembelajaran maupun dalam perilakunya terhadap guru ketika dikelas. Pemikirannya tentang pendidikan sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini sedang berkembang di dunia pendidikan.⁷⁷

Sebagaimana pada dasarnya pendidikan karakter yang menginginkan peserta didik mampu menjadi manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur. Konsep pendidikan karakter Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan tambahan tentang bagaimana seharusnya etika seorang peserta didik yang pantas dalam mencari ilmu, sehingga pribadi yang berkatakter unggul bisa terbentuk dengan baik.⁷⁸

D. Metode Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik

Di dalam pendidikan selain kurikulum metode juga sangat penting dan menjadi perhatian. Ini dapat dipahami karena memang metode lebih penting dibandingkan kurikulum. Maka dari itu Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menawarkan beberapa metode untuk

⁷⁷ Titik Handayani, "Konsep Pendidikan Karakter KH. M. Hasyim Asy'ari", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 2, (2019), hal. 127-128.

⁷⁸ *Ibid.*

menanamkan pendidikan karakter peserta didik.⁷⁹ Adapun metode untuk menanamkan karakter peserta didik adalah:

1. Metode Memberi Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dengan tujuan menghindarkan peserta didik atau orang yang dinasihati dari bahaya serta mengarahkan mereka kepada kebaikan dan kemanfaatan sehingga mendatangkan kebahagiaan.⁸⁰ Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* mengatakan bahwa seorang guru hendaknya mengajarkan peserta didiknya agar senantiasa bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT, terus menerus menegakan kebenaran serta meninggalkan kebatilan. Hal itu merupakan cara dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari untuk menanamkan karakter kepada peserta didik.⁸¹

2. Metode Motivasi

Motivasi adalah suatu hal yang mengandung makna harapan untuk memperoleh kesenangan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan ataupun semangat untuk mendapatkannya.⁸² Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* juga mengatakan tugas seorang guru adalah memotivasi

⁷⁹ Amin Nurbaedi, "Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Filosofis)", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 4 No. 1, (Juni 2018), hal. 219.

⁸⁰ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 1, (Juni 2014), hal. 212.

⁸¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turots Al-Islami, 1994), hal. 81.

⁸² Fifi Nofiaturrehman, *Metode.*, 212.

peserta didik agar memperbaiki niatnya. Guru perlu menjelaskan kepada peserta didik bahwa melalui barokah niat yang lurus, peserta didik akan mencapai derajat yang luhur baik dalam hal ilmu ataupun amal. Jadi menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari motivasi merupakan salah satu hal terpenting dalam pembentukan karakter peserta didik.⁸³

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah cara mendidik peserta didik dengan memberikan contoh yang baik berupa ucapan atau tindakan. Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* mengatakan bahwa guru harus mempunyai kasih sayang, sifat yang suka tolong menolong serta bertaqwa. Dengan demikian peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya, hal itulah yang menjadi keteladanan bagi peserta didik dan sesuai dengan yang dikatakan oleh Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.⁸⁴

4. Metode Pembiasaan

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang hampir otomatis tanpa disadari oleh pelakunya. Hal ini dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku peserta didik, karena seseorang yang sudah mempunyai kebiasaan akan dengan mudah dan senang hati untuk melakukannya.⁸⁵

Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya

⁸³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul.*, 82.

⁸⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul.*, 91-92.

⁸⁵ Fifi Nofiaturrahmah, *Metode.*, 211.

Adabul 'Alim Wal Muta'allim mengatakan guru harus membiasakan mengucapkan salam dan berbicara yang baik, dengan membiasakan hal tersebut peserta didik akan terbiasa juga dan akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Maka dari itu metode pembiasaan akan berjalan.⁸⁶

E. Hasil Penelitian

1. Kontribusi, Pemikiran dan Karya Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

a. Melawan Penjajahan

Pada masa kolonial penjajahan Belanda dan Jepang, Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memiliki pengaruh besar yang membuat Belanda dan Jepang segan. Ketika Belanda menjajah, beliau dianugerahi bintang jasa. Namun pemberian Belanda itu ditolaknya. Pada zaman Belanda juga, Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari telah mengeluarkan fatwa jihad melawan penjajah dan fatwa larangan pergi haji menggunakan kapal milik Belanda. Fatwa itu membuat Belanda kebingungan. Fatwa jihad melawan penjajah memancing perlawanan terhadap Belanda di beberapa tempat. Kemudian adanya fatwa haram menunaikan haji menggunakan kapal milik Belanda menyebabkan banyak jama'ah calon haji yang membatalkan

⁸⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul.*, 91-92.

keberangkatannya ke Tanah Suci. Pada masa penjajahan Jepang, Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim juga pernah ditangkap karena menolak memberi penghormatan kepada Tokyo setiap pagi.⁸⁷

b. Mencetuskan Resolusi Jihad

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Belanda bermaksud untuk menduduki kembali Indonesia dengan berdirinya NICA. Untuk menyelamatkan kemerdekaan Indonesia, Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bersama para ulama mengeluarkan resolusi jihad melawan pasukan Belanda dan sekutu. Fatwa resolusi jihad yang ditandatangani di Surabaya berhasil membangkitkan semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Fatwa resolusi jihad tersebut kemudian melahirkan gerakan perlawanan terhadap tentara Belanda dan sekutunya di mana-mana. Salah satu perlawanan terbesar dan paling heroik dari bangsa Indonesia adalah Pertempuran Surabaya oleh arek-arek Suroboyo yang terjadi pada tanggal 10 November 1945.⁸⁸

Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 25 Juli 1947. Jenazahnya disemayamkan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Dari sekian banyak kontribusi beliau bagi bangsa Indonesia, yaitu menyatukan dua kubu

⁸⁷ Bahrudin Achmad, *Menjaga Silahturahim, Persatuan dan Kesatuan*, (Bekasi: Al Muqsit Pustaka, 2022), hal. 4-5.

⁸⁸ *Ibid.*, hal 5.

yang bertikai untuk menentukan dasar negara Indonesia yang baru lahir. Atas petunjuk dan arahan dari beliau, para ulama akhirnya sepakat untuk menghapus tujuh kata dalam Piagam Jakarta, selain mengakhiri polemik dasar negara dan menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Atas jasa-jasa semasa hidupnya untuk negara, Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada tanggal 17 November 1964.⁸⁹

c. Pemikiran dalam Bidang Pendidikan

Pemikiran pendidikan Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tidak hanya mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng. Setelah mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, beliau mewarnai lembaga pendidikannya dengan pandangan dan metode tradisional. Dalam perkembangannya, Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengadopsi sebagian besar pendidikan Islam klasik, yang sangat menekankan pada aspek normatif, tradisi belajar mengajar dan etika belajar. Semua ini didasarkan pada pandangannya bahwa aspek-aspek ini membawa umat Islam ke zaman keemasannya dulu. Percikan Pemikiran Hadhratusy Syekh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan tersirat dalam salah satu karyanya yaitu kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Dalam karyanya sangat jelas bahwa Hadhratusy Syaikh KH.

⁸⁹ *Ibid.*, 5-6.

Muhammad Hasyim Asy'ari mengadopsi banyak tradisi pendidikan islam klasik serta pemikiran para ulama klasik terkemuka seperti Imam al-Ghazali dan Syaikh al-Zarnuji.⁹⁰

d. Pemikiran dalam Bidang Paham Keagamaan

Pembelaan Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap beragama dengan sistem madzhab merupakan salah satu percikan pemikirannya di bidang keagamaan. Bahkan, pandangannyalah yang menjadikan NU yang didirikannya sebagai organisasi sosial-keagamaan yang menganut pahan dan berpegang teguh kepada *ahlus sunnah wal jama'ah*. Dalam karyanya *Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasy li Jam'iyati Nahdlatul Ulama*, yang kemudian menjadi dasar organisasi NU, sangat jelas apa yang menjadi pandangan Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang pemahaman agama. Menurut Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, untuk memahami ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan benar, menggunakan mazhab adalah sikap yang diperlukan. Untuk itu Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa untuk pemahaman agama dan fiqih, telah ditetapkan empat mazhab (Syafi'i, Maliki, Hambali, Hanafi) sebagai ciri utama paham ahlussunah dan NU.⁹¹

⁹⁰ Abdul Hadi, *KH. Hasyim.*, hal. 25.

⁹¹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim.*, hal. 26.

e. Pemikiran dalam Bidang Teologi

Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *Al Risalah Al Tauhidiyyah dan Al Qaid fi Bayan Ma Yajib min Al Qaid* bahwa ada tiga tingkatan penghayatan manusia terhadap Tuhan. Pertama, mencakup penilaian Keesaan Tuhan (merupakan pemahaman tauhid bagi orang awam). Kedua, ilmu dan teori kepastian berasal dari Allah (pemahaman tauhid bagi ulama). Ketiga, menggambarkan dari perasaan terdalam keagungan Tuhan (bagi sufi yang membawa pada pengetahuan tentang Tuhan atau makrifat).⁹²

f. Pemikiran dalam Bidang Tarekat

Perhatian Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga menyangkut dengan bidang Tarekat. Hal ini tertuang dalam karyanya *Al Durar Al Muntasyirah fi Masail at Tis'a 'Asyarah*, yang berisi panduan praktis bagi umat Islam agar lebih berhati-hati ketika memasuki dunia tarekat. Dalam kitabnya Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan arti wali Allah yang selama ini menjadi sandaran kaum Tarekat.⁹³

⁹² Abdul Hadi, *KH. Hasyim.*, hal. 27.

⁹³ Abdul Hadi, *KH. Hasyim.*, hal. 27-28.

g. Karya-karya Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Adapun diantara beberapa karya Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang masih bisa ditemui dan menjadi bahan ajar wajib di dunia pesantren seluruh nusantara ialah:

1) *At-Tibyan fi Al-Nahy 'an Muqatha'at Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ihkwan*

Kitab tersebut berisi penjelasan mengenai pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta memberika penjelasan akan bahayanya memutus tali persaudaraan atau silaturahmi.

2) *Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasy li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*

Kitab ini berisi tentang pemikiran Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terutama yang berkaitan dengan NU. Dalam kitab tersebut beliau mengutip beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi landasannya dalam mendirikan NU.

3) *Risalah fi Ta'kid Al-Akhdzi bi Madzhab Al-A'immah Al-Arba'ah*

Dalam kitab ini Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan pemikiran empat imam madzhab yaitu, Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hambali dan Imam Hanafi serta menjelaskan kenapa pemikiran ke empat imam madzhab tersebut perlu dijadikan rujukan.

4) *Mawaidz*

Kitab tersebut berisi penjelasan Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang berhubungan dengan masalah perbedaan pandangan dalam beragama.

5) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama*

Sesuai dengan judulnya kitab ini berisi tentang empat puluh hadits pilihan yang dapat dijadikan pedoman serta menjelaskan pentingnya prinsip dalam menghadapi kehidupan.

6) *Al-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*

Kitab ini berisi tentang biografi Nabi Muhammad secara singkat serta menjelaskan bagaimana akhlak beliau. Di kitab tersebut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga memberikan wejangan bagaimana pentingnya mencintai Nabi Muhammad SAW.

7) *Al-Tanbihat Al-Wajibat liman Yushna' Al-Maulid bi Al-Munkarat*

Kitab tersebut menjelaskan apa saja yang harus diperhatikan seseorang ketika hendak memperingati Maulid Nabi.

8) *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Kitab tersebut berisi tentang dunia pendidikan, di kitab tersebut kita bisa mengetahui betapa besar perhatian Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap dunia pendidikan.

9) *Risalah Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah fi Hadits Al-Mauta Wa Syuruth As-Sa'ah Wa Bayani Maqhum As-Sunnah Wa Al-Bid'ah*

Kitab tersebut berisi pembahasan tentang bagaimana sebenarnya penegasan antara sunnah dan bid'ah. Secara tidak langsung kita tersebut membahas persoalan-persoalan dikemudian hari.

2. *Pemikiran Pendidikan Karakter Peserta Didik Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari*

Ciri-ciri pemikiran Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah mengikuti gaya pendidikan karakter yang praktis dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Kecenderungan lain dalam pemikirannya adalah menghadirkan nilai-nilai etika dengan semangat sufi. Kecenderungan ini dapat dilihat, misalnya, dalam gagasannya tentang keutamaan belajar. Menurut Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diperoleh bila orang yang menuntut ilmu mensucikan hati dari segala kebatilan, kekotoran hati, dengki, dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya peserta didik dapat dengan mudah menerima ilmu yang disampaikan oleh gurunya.⁹⁴

Pemikiran Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter peserta didik ditekankan kepada hal sebagai berikut:

⁹⁴ Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, Vol. 11 No. 2, (November 2018), hal. 303-326.

1. Mencintai Ilmu

Cinta ilmu seperti yang dicontohkan oleh Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan sifat yang luhur karena selalu terbiasa menjunjung tinggi nilai ilmu yang terkandung di dalamnya. Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bagaimana tindakan orang yang mencintai ilmu harus selalu bersemangat dalam mengembangkan ilmu, mengambil pelajaran dari semua orang dan dimanapun serta menulis dan mendiskusikannya.⁹⁵

2. Mencintai Kebersihan

Pada prinsipnya setiap mukmin mempunyai kewajiban untuk membersihkan diri baik lahir maupun batin dari segala hal yang tercela dan terlarang dalam agama. Oleh sebab itu Allah SWT senantiasa memerintahkan kepada seorang mukmin agar selalu menjaga dan mencintai kebersihan. Seorang guru dan peserta didik harus selalu menerapkan pola hidup bersih sebagai upaya untuk selalu menjaga kesehatan. Dengan menerapkan hidup yang bersih dan sehat seseorang akan mampu terhindar dari dari segala macam penyakit jasmani dan rohani. Datangnya penyakit pada dasarnya disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat. Menanggapi pentingnya kebersihan dan kesehatan dalam dunia pendidikan

⁹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turots Al-Islami, 1994), hal 12-22.

Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyarankan kepada setiap guru dan peserta didik agar senantiasa bersih dan menjauhi tempat-tepat yang dilarang oleh Allah SWT.⁹⁶

3. Memurnikan Niat

Niat adalah sesuatu yang sangat mendasar dalam segala hal, baik dalam mencari ilmu, mengajar, perbuatan yang baik atau tidak, semuanya tergantung pada niat. Menurut Syaikh al-Zarnuji, ketika seorang peserta didik mencari ilmu, seorang peserta didik harus berniat mencari keridhaan Allah SWT, berharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang-orang bodoh, menjalankan agama islam untuk melestarikannya. Karena pelestarian islam hanya bisa ditegakkan dengan ilmu. Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dijelaskan oleh Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bahwa dalam belajar diperlukan kesucian niat, seperti mencari ilmu dan mengajarkan ilmu, peserta didik dan guru hendaknya mensucikan niatnya untuk mencari keridhaan Allah SWT. Artinya segala sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik dan guru senantiasa diniatkan untuk Allah SWT, misalnya pada saat belajar, mengajar dan mengamalkan suatu ilmu yang diperolehnya dengan niat mengharap ridha Allah SWT, tidak

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 24.

bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, dan penghormatan masyarakat.⁹⁷

4. Taqwa

Menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ketaqwaan merupakan unsur penting dalam proses mencari ilmu dan harus benar-benar diperhatikan oleh setiap guru maupun peserta didik. Dan diharapkan kepada setiap guru dan peserta didik hanya mengharap ridho dan rahmat Allah SWT dalam kegiatan belajar mengajar. Niat ini sebagai pengingat kepada unsur-unsur pendidikan kapan saja dan dimana saja ketika sudah tertanam dalam hati bahwa tujuan pendidikan hanyalah mengharap ridha Allah SWT. Maka dengan sendirinya karakter yang bersifat negatif akan menghindar karena ketaqwaan sudah melekat dan dominan di dalam dirinya. Bentuk dari nilai-nilai ketaqwaan dalam pemikiran Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* berupa meningkatkan keimanan dan mensucikan jiwa dengan mensucikan hati dari segala keinginan duniawi dan penyakit hati seperti *hasud*, dengki, iri dan riya yang dapat merusak nilai ketaqwaan kepada Allah SWT. Noda tersebut harus dihilangkan dengan cara memurnikan jiwa, sehingga

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 25.

dari pemurnian jiwa itulah akan terbentuk ketaqwaan yang seutuhnya kepada Allah SWT.⁹⁸

5. Berperilaku *Qana'ah*

Qana'ah adalah sikap selalu menerima apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita sebagai hamba. Oleh karena itu Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menyatakan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* bahwa seorang guru dan murid harus selalu bersikap *qana'ah* dalam semua aspek kehidupan mereka, baik itu dalam kaitannya dengan makanan atau pakaian yang mereka miliki, dan mereka harus selalu bersabar dengan kondisi ekonomi yang telah Allah berikan dan ditentukan Allah SWT. Dengan menerima apapun yang diberikan Allah SWT, karakter ini akan memudahkan dalam menimba ilmu dan amal shaleh karena karakter ini dapat menguatkan hati dan pikiran terhadap hal-hal yang kurang bermanfaat yang justru akan melemahkan akal untuk mencapai suatu ilmu.⁹⁹

6. Kerja Keras

Menurut Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari kerja keras merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Peserta didik diharuskan mengatur waktunya sebaik mungkin,

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 25.

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 25.

karena usia yang sudah berlalu tidak akan ada harganya lagi. Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga mengemukakan waktu-waktu yang terbaik untuk belajar. Waktu sahur baik untuk menghafal, waktu pagi baik untuk baik untuk berdiskusi, waktu siang baik untuk menulis, dan waktu malam baik untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajarinya.¹⁰⁰

7. Bersikap *Wira'i*

Untuk membentuk karakter yang baik, seseorang harus menahan diri dari segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sikap yang demikian pada akhirnya akan menjadikan seseorang sebagai panutan bagi terbentuknya perilaku peserta didik yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa sumber yang baik akan selalu menghasilkan sesuatu yang baik pula. Oleh karena itu Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari berpesan kepada seorang guru dan murid untuk memiliki sikap wira'i dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰¹

8. Bersikap *Al-Qowamiyah*

Meminimalisir mengkonsumsi makanan dan minuman, bagi Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari kekenyangan merupakan salah satu faktor yang menjadikan seorang peserta didik malas beribadah. Dampak buruk lainnya dari berlebihan

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 26.

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 27.

mengonsumsi makanan dan minuman dapat mengurangi kecerdasan. Dalam ilmu kesehatan sikap berlebihan akan menambah berat badan, dan berat badan akan lebih beresiko mengalami kolesterol meningkat karena mengalami resistensi insulin yang menyebabkan perubahan metabolisme lemak. Penjelasan tersebut tidak hanya berlaku untuk makan dan minum tetapi berlaku untuk semua hal. Karena berlebihan akan mengakibatkan keburukan. Misal terlalu pintar dan berani maka akan menimbulkan kesombongan. Oleh karena itu, sikap yang baik adalah pertengahan. Dari sikap pertengahan inilah akan muncul *akhlakul karimah* atau disebut juga karakter yang mulia.¹⁰²

9. Mengurangi Tidur

Menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari seorang peserta didik harus berusaha mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. Jam tidur dalam sehari semalam tidak melebihi dari 8 jam. Dan itu merupakan sepertiga dari waktu sehari semalam. Jika keadaannya memungkinkan untuk beristirahat kurang dari sepertiganya waktu sehari semalam itu dipersilahkan. Tapi apabila dirasa terlalu lelah, maka tidak ada masalah untuk memberikan kesempatan istirahat kepada dirinya, hatinya, dan penglihatannya dengan mencari hiburan, bersantai ke tempat yang bisa menghibur dan

¹⁰² *Ibid.*, hal. 27.

menenangkannya, sekiranya sudah pulih kembali dan tidak perlu menyia-nyiakan waktu yang ada.¹⁰³

10. Menghindari Perbuatan Kotor dan Maksiat

Seorang ahli memberikan pengertian maksiat adalah perbuatan yang sifatnya meninggalkan yang wajib atau kebaikan dan mengerjakan hal yang salah atau haram. Hal itu menyangkut apakah perbuatan tersebut menyangkut dengan hak-hak Allah SWT ataupun yang bersangkutan dengan hak-hak individu setiap orang.

Dalam hal ini, setiap guru dan peserta didik didorong untuk selalu meninggalkan hal-hal yang dapat mempengaruhi martabatnya dan menjadikan tercela di mata masyarakat, dan perilaku tersebut dapat mempengaruhi menodai hati dan kejernihan berpikir dan pemahaman dalam belajar. Hati harus dibersihkan dari sifat tercela.

Hal ini sebagai pengingat bahwa ilmu adalah ibadah hati, mendekatkan ruh manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* berpesan kepada seluruh guru dan peserta didik agar selalu menghindari perbuatan kotor dan maksiat seperti konsumsi miras, pencurian dan zina. Karena perbuatan tersebut dapat menghilangkan pemahaman ilmu yang dipelajari dan menjauhkan kita dari Allah SWT.¹⁰⁴

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 28.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 28.

11. Menghormati Guru

Rasa hormat adalah representasi dari keberadaan orang lain, terlepas dari predikat atau gelar yang terkait dengan orang tersebut. Rasa hormat tetap dibutuhkan, meski orang yang kita hormati berada di bawah kita dengan predikat dan gelarnya. Sementara itu, dalam kitab *Mukhtashar Ihya Ulumiddin*, Imam Al Ghazali menyatakan bahwa seorang murid tidak boleh sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak boleh berlaku sewenang-wenang terhadap gurunya. Sedangkan menurut Syaikh al-Zarnuji, beliau mengatakan bahwa seorang murid akan mencapai keberhasilan suatu ilmu dan manfaat ilmu itu hanya dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu dan dia harus memuliakan seorang guru. Oleh karena itu Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menganjurkan agar seorang murid selalu menghormati guru, misalnya ketika berbicara dengan guru, murid harus menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak diperbolehkan menyebut nama guru, tetapi harus menggunakan sapaan, dan tidak boleh meremehkan seorang guru serta berkayakinan bahwa guru telah mencapai derajat yang sempurna. Seorang peserta didik juga harus menghormati keturunan, keluarga serta seorang yang dikasihi oleh guru, dan murid tidak boleh meminta waktu khusus kepada guru hanya untuk dirinya sendiri tanpa da orang lain, meskipun

peserta didik sudah bertatus pemimpin atau pembesar, hal itu merupakan sikap sombong dan tidak menghormati terhadap guru.¹⁰⁵

12. Bersikap *Tawadhu*'

Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain dan tidak membeda-bedakan dirinya, yang merupakan sikap yang harus dimiliki setiap murid. Oleh karena itu, seorang murid tidak boleh sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap gurunya sendiri. Bahkan seorang murid harus meninggalkan segala urusan dan menuruti semua nasehat gurunya sebagaimana orang sakit menuruti nasehat dokter yang welas asih. Seorang murid harus rendah hati kepada guru dan mencari pahala dengan melayaninya. Sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru mudah diterima dan membawa berkah. Maka dari itu Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menganjurkan kepada setiap peserta didik untuk senantiasa bersikap *tawadhu*' terhadap seorang guru, misalnya ketika seorang guru menjelaskan pelajaran, peserta didik harus mendengarkannya biarpun dia sudah paham, dan tidak boleh meremehkan guru biarpun kapasitas keilmuannya lebih rendah dari seorang peserta didik karena ilmu yang diperoleh dari seorang guru akan bermanfaat dan berkah. Jika peserta didik menyakiti hati

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 30.

seorang guru, keberkahan ilmu baginya akan tertutup dan hanya mendapatkan manfaat sedikit dari ilmu yang dipelajarinya.¹⁰⁶

13. Berperilaku Sabar

Kesabaran adalah salah satu hal terpenting dalam mencari ilmu, karena dalam menuntut ilmu akan ada ujian, baik itu berupa fisik maupun materi. Sehingga ketika belajar, murid membutuhkan fisik yang kuat dan juga bekal yang cukup. Menurut Syaikh al-Zarnuji, kesabaran dan tekad adalah aset besar dalam segala hal. Oleh karena itu Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, menganjurkan agar murid selalu bersabar dalam segala hal, seperti seorang guru mengambil sikap orisinal dengan menganggap bahwa tindakan tersebut bukanlah perilaku yang sebenarnya dari guru. Ketika guru bersikap kasar kepada murid, lalu murid yang mulai meminta maaf mengakui kesalahannya dan meminta restu guru, karena hal ini dapat menyebabkan keberhasilan dalam proses pencarian pengetahuan.¹⁰⁷

14. Peduli Sosial

Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mengajarkan karakter peduli sosial melalui kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan memberikan contoh dari sikap peduli sosial itu

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 30-39.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 31.

adalah “bahwa seorang guru harus senantiasa berusaha untuk memperhatikan kepentingan para peserta didik dan menyatukan hati mereka serta membantu mereka menggunakan kedudukan dan harta bendanya sesuai dengan kemampuannya dan tidak ada paksaan akan hal tersebut”. Karakter peduli sosial harus ditanamkan sejak awal baik untuk peserta didik ataupun para guru. Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari menambahkan bahwa Allah akan memberikan balasan semua perbuatan dan tindakan yang sudah kita lakukan terhadap saudara-saudara kita. Kalau kita menolong serta memenuhi hajatnya dan menjadikan mereka terlepas dari segala kesulitan maka semua itu akan kembali pada diri kita.¹⁰⁸

Dari uraian diatas maka penulis menganalisis bahwa pemikiran pendidikan karakter peserta didik menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari lebih ditekankan kepada: Cinta terhadap ilmu karena ini merupakan karakter yang penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Cinta kebersihan, dengan selalu menerapkan kebersihan kita akan senantiasa terjaga dari penyakit jasmani ataupun rohani. Memurnikan niat, karena niat merupakan elemen yang terpenting dalam setiap hal. Taqwa, ketaqwaan juga merupakan unsur penting jadi diharapkan kepada peserta didik ketika mencari ilmu hanya ingin mencari ridha Allah SWT. Bersikap qana’ah, karena karakter ini yang

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 92.

akan mempermudah dalam proses masuknya ilmu yang dipelajari. Kerja keras, ini juga perlu diperhatikan karena untuk mencapai hasil yang maksimal peserta didik dituntut untuk bekerja keras. Bersikap wira'i, karena sikap yang demikian dapat menjadikan seseorang menjadi teladan bagi orang lain. Bersikap al qowamiyah dengan sikap itu maka peserta didik akan mempunyai sikap yang pertengahan, karena sifat pertengahan itulah yang memunculkan karakter yang baik. Mengurangi tidur, hal tersebut sangat penting karena terlalu banyak tidur juga kurang baik untuk kesehatan dan tidur dengan waktu yang pas akan bisa menambah kecerdasan. Menghindari perbuatan kotor dan maksiat karena perilaku tersebut dapat menghilangkan cahaya hati dan kejernihan dalam berpikir, juga dapat menghilangkan kefahaman dalam belajar. Menghormati guru, karena Rasa hormat merupakan representasi atas keberadaan orang lain dan itu penting dimiliki oleh peserta didik. Bersikap tawadhu', sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima dan mempunyai berkah. Berperilaku sabar, karena dalam mencari ilmu pasti akan ada cobaan. Peduli sosial, karena semua perbuatan yang kita lakukan akan mendapat balasan dari Allah SWT.

F. Relevansi Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Indonesia

Merujuk pada Desain Pendidikan Karakter 2010-2025 dan Dokumen Akademik Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional, telah dirumuskan 18 nilai pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia dan yang harus diterapkan dalam keseharian dan sebagai pedoman dalam pengembangan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, mandiri, pekerja keras, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, gemar membaca, cinta damai, sosial dan perlindungan lingkungan dan perawatan yang bertanggung jawab.¹⁰⁹ Dari 18 nilai tersebut, ada empat unsur penting yang akan dibahas untuk dianalisis relevansinya dengan pola pikir pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, yaitu:

1. Unsur Agama

Religiusitas adalah sikap dan perilaku yang taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik peribadatan agama lain, dan mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain, misalnya umat yang religius dapat ditandai dengan mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah setiap kegiatan, merayakan hari besar keagamaan, saling

¹⁰⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010) hal. 9-10.

menghormati, menunaikan ibadah wajib setiap hari sesuai ajaran agamanya masing-masing. Nilai-nilai agama inilah yang dijadikan oleh masyarakat Indonesia sebagai pedoman pendidikan karakter. Religiusitas juga mencakup gagasan pembentukan karakter menurut Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari berupa nilai-nilai takwa, wira'i dan *tawadhu'*. Ketiga nilai tersebut mengarahkan guru dan peserta didik agar senantiasa dekat dengan Allah SWT.¹¹⁰

2. Unsur Budaya

Dari Sabang sampai Merauke, ada berbagai jenis budaya yang menghiasi kehidupan masyarakat Indonesia. Kebudayaan dapat diartikan sebagai kearifan lokal yang bersumber dari kreativitas, prakarsa, dan cita rasa. Kearifan lokal terbagi menjadi dua, yaitu kearifan lokal yang bersifat abstrak dan berwujud. Namun yang ingin penulis sampaikan dengan penelitian ini adalah kearifan lokal yang bersifat abstrak, yaitu berupa gagasan-gagasan, konsep, nilai, norma, peraturan yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang damai. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut, seperti cium tangan, gotong royong, toleransi, kerja keras, serta tolong menolong dan mencintai tanah air, unsur-unsur budaya tersebut termasuk dalam pendidikan karakter di Indonesia sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan guna lestariannya

¹¹⁰ Saipullah, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 1. (Juni 2020), hal. 70.

keutuhan dan budaya bangsa untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di Indonesia.¹¹¹

Menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam karyanya kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terdapat nilai-nilai karakter yang mengandung unsur kebudayaan, misalnya sopan santun. Sopan santun ini adalah warisan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini tidak akan bisa dijumpai dalam ajaran agama atau pendidikan karakter di Barat.¹¹²

3. Unsur tujuan Pendidikan Nasional

Merujuk pada dasar yang digunakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk merumuskan pendidikan karakter yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Misi dari Undang-Undang Pendidikan Nasional adalah memberikan pendidikan kepada anak-anak bangsa dan menjadikan mereka baik dalam beragama, bersosialisasi, atau bersosialisasi yang mencerminkan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim terkandung Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, yaitu menunjung nilai-nilai ketaqwaan, pengendalian diri dan nilai-nilai sosial. Jadi inilah yang menjadi dasar pemikiran Hadhratus Syaikh KH.

¹¹¹ Saipullah, *Nilai-nilai.*, hal. 71-72.

¹¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul.*, hal, 30.

Muhammad Hasyim Asy'ari relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia.¹¹³

4. Pola Pendidikan Karakter

Berdasarkan pola yang terdapat pada kedua objek tersebut memiliki pola yang sama yaitu olah pikiran, olah hati, olah raga, rasa dan karsa. Berpikir berarti membangun dan mengembangkan kecerdasan intelektual dengan memaksimalkan segala potensi yang ada pada diri seseorang. Mengolah hati adalah pengembangan dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual dan emosional. Olahraga merupakan kegiatan menjaga tubuh agar tetap bugar dan sehat. Olah rasa dan karsa adalah untuk memelihara dan mengembangkan sikap peduli dan kreativitas. Pemikiran Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam karyanya yaitu kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* didalamnya tertuang nilai-nilai pendidikan karakter yakni, mencintai ilmu, memurnikan niat, taqwa, *qana'ah*, kerja keras, *al-qowamiyah*, *wira'i*, mencintai kebersihan, mengurangi tidur, peduli sosial, menghindari perbuatan kotor dan maksiat, *tawadhu'*, menghormati guru, sabar.¹¹⁴

Adapun nilai-nilai dari pendidikan karakter peserta didik yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter peserta didik di Indonesia adalah:

¹¹³ Saipullah, *Nilai-nilai.*, hal. 72-73.

¹¹⁴ Saipullah, *Nilai-nilai.*, hal. 73.

Tabel 4. 1 Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional dan Pemikiran Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

No	Pola	Pendidikan Karakter Peserta Didik di Indonesia	Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari
1	Olah Pikir	Kreatif, Gemar Membaca, Rasa ingin Tahu	Mencintai Ilmu
2	Olah Hati	Religius, Jujur, Bertanggung jawab, Disiplin	<i>Taqwa, Wira'i, Tawadhu'</i>
3	Olah Raga	Peduli Lingkungan, Kerja Keras, Disiplin	Cinta kebersihan, Bersikap <i>Al-Qowamiyah</i>
4	Olah Rasa dan Karsa	Peduli Sosial, Toleransi, Demokratis, Kerja Keras, Semangat Kebangsaan, Bersahabat	Peduli Sosial

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia merumuskan bahwa kreatifitas merupakan salah satu gagasan pendidikan karakter. Kreatifitas mempunyai pengertian orang yang selalu berpikir serta melakukan tindakan untuk menghasilkan metode baru dari hal yang telah dimiliki, hal tersebut menjadi gambaran bagi seseorang yang mencintai ilmu. Cinta ilmu juga merupakan gagasan pendidikan karakter dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Kedua hal tersebut masuk ke dalam pola olah pikir, jadi gagasan pendidikan karakter

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangat relevan.¹¹⁵

Religius adalah sikap yang patuh dan tunduk dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, mempunyai toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Di dalam kitabnya *Adabul 'alim Wal Muta'allim* Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga menyebutkan bahwa salah satu karakter murid adalah ketaqwaan. Religius dan ketaqwaan masuk ke dalam pola olah hati. Jadi religius yang merupakan rumusan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan ketaqwaan yang merupakan gagasan dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangat relevan.¹¹⁶

Peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang berusaha mencegah kerusakan lingkungan dan menjaga kebersihan alam sekitar. Di dalam kitabnya *Adabul 'alim Wal Muta'allim* Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga menyebutkan bahwa karakter murid harus cinta akan kebersihan. Kalau sudah demikian kedua hal tersebut mempunyai kesamaan dalam pola olah raga. Jadi peduli lingkungan yang merupakan rumusan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan cinta kebersihan yang merupakan

¹¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pengembangan..*, hal. 9.

¹¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pengembangan..*, hal. 9.

rumusan dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangat relevan.¹¹⁷

Sikap peduli sosial atau tindakan yang selalu berkeinginan memberikan bantuan kepada masyarakat ataupun orang lain yang sekiranya benar-benar membutuhkan. Di dalam kitabnya *Adabul 'alim Wal Muta'allim* Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga menyebutkan bahwa karakter peserta didik juga harus mempunyai rasa peduli sosial. Keduanya mempunyai kesamaan dalam pola olah rasa dan karsa. Jadi peduli sosial yang merupakan rumusan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan peduli sosial yang juga merupakan rumusan dari Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sangat relevan.¹¹⁸

Kesamaan pemikiran pendidikan karakter menurut Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan pendidikan karakter peserta didik di Indonesia, yang menjelaskan kesamaan pola yaitu, olah pikiran, olah hati, olahraga, olah rasa dan karsa. Mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut berkaitan dengan pembentukan pikiran, hati, raga, rasa dan karsa. Implementasi nilai pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat dari kandungannya, yang meliputi Ketuhanan, moralitas, budaya dan keberagaman, pemikiran Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* sangat

¹¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pengembangan..*, hal. 10.

¹¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pengembangan..*, hal. 10.

relevan karena mengajarkan hal yang sama yaitu adanya nilai ketuhanan, nilai moral, nilai budaya dan keberagaman. Berdasarkan uraian di atas, pemikiran Hadhratus Syaikh adalah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter peserta didik di Indonesia memiliki relevansi.¹¹⁹ Adapun relevansi pokoknya antara lain:

- a. Keduanya dijalankan serta didasarkan pada prinsip agama, prinsip budaya dan kebinekaan.
- b. Pemikiran pendidikan karakter Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan pendidikan karakter di Indonesia memiliki pola yang sama yaitu, olah pikir, olah hati, olah raga serta lah rasa dan karsa.
- c. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada dua objek tersebut mengutamakan nilai ketuhanan, nilai persatuan serta kecerdasan.

¹¹⁹ Saipullah, *Nilai-nilai.*, hal. 74.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian diatas, maka penulis memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi sebagai tokoh dibangsa Indonesia Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sudah tidak bisa diragukan lagi, dari melawan penjajah, mengeluarkan fatwa resolusi jihad, mengeluarkan fatwa haram pergi haji dengan menggunakan kapal milik belanda hal tersebut membuat bangsa Indonesia bangkit dan tumbuhnya semangat juang pemuda-pemuda Indonesia sehingga bangsa Indonesia bisa memperoleh kemerdekaan yang sempurna.
2. Pemikiran pendidikan karakter peserta didik menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang dikategorikan sebagai bentuk yang praktis dan berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Hadist sangat cocok untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan hal yang diambil dari sumber yang autentik. Pemikiran pendidikan karakter peserta didik menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga sangat relevan dengan rumusan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu sama-sama mengandung unsur agama, budaya dan kecerdasan sehingga bisa dijadikan pedoman pendidikan karakter bangsa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini yaitu Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, peneliti mempunyai saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

Saran untuk praktisi diharapkan mampu dijadikan sebagai informasi serta menjadikannya sebagai acuan ataupun pedoman mengenai pendidikan karakter peserta didik serta pemikiran pendidikan karakter menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ini agar bisa dijadikan gagasan demi terwujudnya pendidikan karakter yang kuat pada setiap jenjang pendidikan.

2. Saran Akademis

Saran untuk akademisi agar bisa lebih menggali lagi mengenai bagaimana pemikiran pendidikan karakter menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan penanamaannya kepada peserta didik serta untuk peneliti selanjutnya agar dapat memanfaatkan semaksimal mungkin penelitian ini supaya dapat meningkatkan kualitas dari untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, D. K. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.
- Achmad, B. (2022). *Menjaga Silaturahmi, Persatuan dan Kesatuan*. Bekasi: Al Muqsith Pustaka.
- Afifah, W. d. (2019). *Analisis Konten Etnografi dan Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Rawamangun: PT Bumi Aksara.
- Aidah, S. N. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bantul: KBM Indonesia.
- Allison, K. (2021, Februari 14). *Polisi Tangkap Pelajar Pengedar Narkoba Jenis Sabu*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210214010755-12-605958/polisi-gresik-tangkap-pelajar-pengeda-narkoba-jenis-sabu>
- Anggito, A. d. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anonim. (2007). *19. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia.
- AS, A. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asy'ari, M. H. (1994). *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah At-Turots Al-Islami.
- Azizah, N. (2015). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Barnawi, A. M. (2014). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baso, A. (2017). *KH, Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, R. S. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Fatzry, J. (2019, Oktober 22). *Di Tegur Karena Merokok di Lingkungan Sekolah, Siswa SMK Aniaya Guru*. Diambil kembali dari Liputan6.com:

<https://www.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karena-merokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru>

- Hadi, A. (2018). *KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hakim, L. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, 303-326.
- Hamid, M. S. (2011). *Metode Edutainment*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Handayani, T. (2019). Konsep Pendidikan Karakter KH. M. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Studi Islam*, 127-128.
- Hasanah, N. (2018). *Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Hidayanto, D. N. (2020). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Indonesia, K. P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Indonesia, K. P. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junari, T. (2020, Januari 09). *Akibat Pergaulan Bebas, Siswa di Cimahi Buang Bayi*. Diambil kembali dari AyoBandung.com: <https://www.ayobandung.com/cimahi/pr-79673670/akibat-pergaulan-bebas-siswa-smp-di-cimahi-buang-bayi?page=all>
- Kuncoro, A. d. (2018). *Metodologi Penelitian Manajemen*. Yogyakarta: ANDI.
- Leon, Y. (2021, April 19). *Di Lempar Batako, Rahang Remaja Jogja Ini Patah*. Diambil kembali dari Harian Jogja: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/04/19/510/1069390/dilempar-batako-rahang-remaja-jogja-ini-patah>
- Magazine, R. N. (2021). Jangan Ragukan Peran KH. Hasyim Asy'ari. *Majalah Risalah NU*, 18.
- Mukani. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. *JPAI*, 143-144.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.

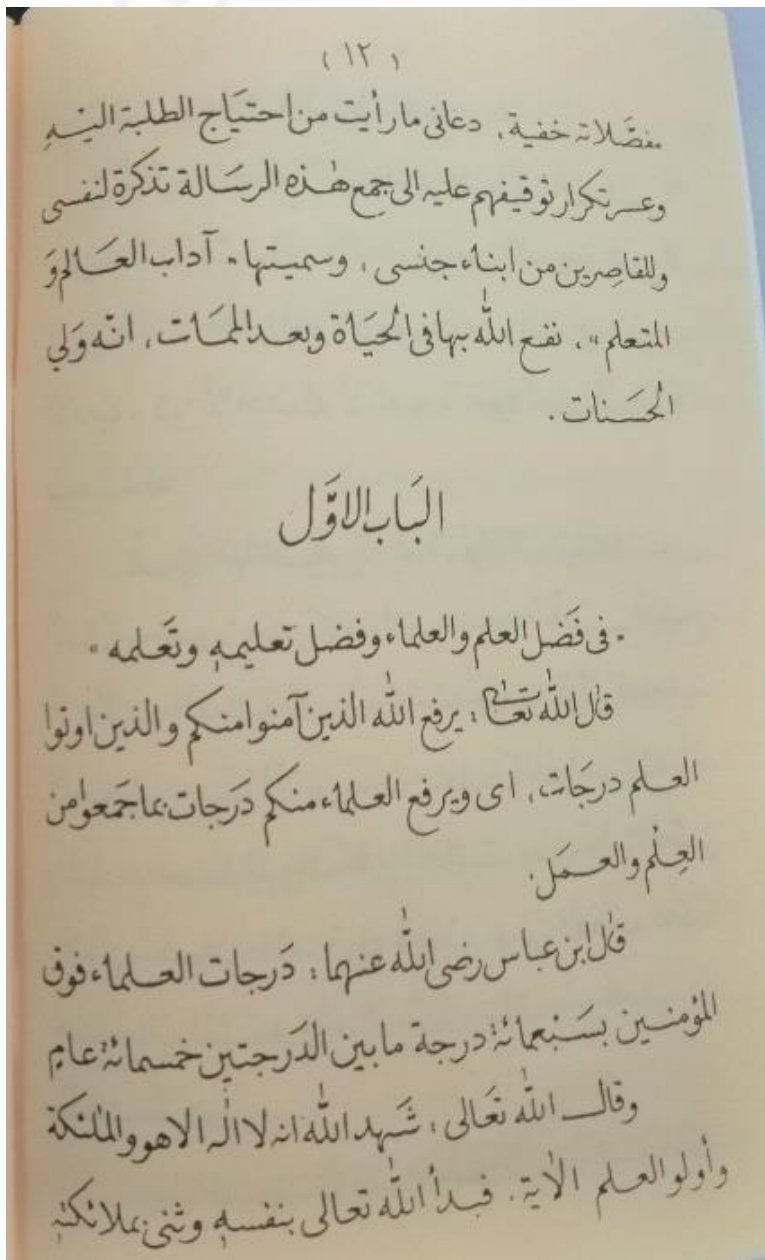
- Muslim. (2018). *Menumbuhkan Karakter Anak (Perspektif Ibn Abd Al Barr Al Andalusi)*, . Sleman: CV Budi Utama.
- Mustadi, A. d. (2020). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nahar, S. d. (2020). *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Nata, A. (2005). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 212.
- Nugroho, M. S. (2014). *Orang Rimba di Pinggiran Kawasan Hutan Lindung Taman nasional Bukit XII (TNBD) Provinsi Jambi*. Serang: Puri Kartika Banjarsari.
- Nurbaedi, A. (2018). Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Filosofis). *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 219.
- Nurhayati, D. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa dan Rarra*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri.
- Pakpahan, M. (2022). *Metodologi Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purwaningsih, E. Y. (2019). *Pendidikan Karakter Disiplin dan Mandiri dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Qomariah, N. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Rahman, D. A. (2021). *Dasar-dasar Ekologi Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saipullah. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 70.
- Sani, F. M. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 261-267*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sumara, D. d. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 347-349.
- Suprayitno, a. d. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: CV Budi Utama.
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Thoifah, S. (2015). *Pendidikan Karakter Kemandirian di Kelas XI (Studi Analisis pada SMK Alam Kendal Tahun Ajaran 2015/2016)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zein, M. F. (2021). *Adab Sebelum Ilmu, Membangun Indonesia dengan Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Mohamad Fadhilah Zein Digital Publishing.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

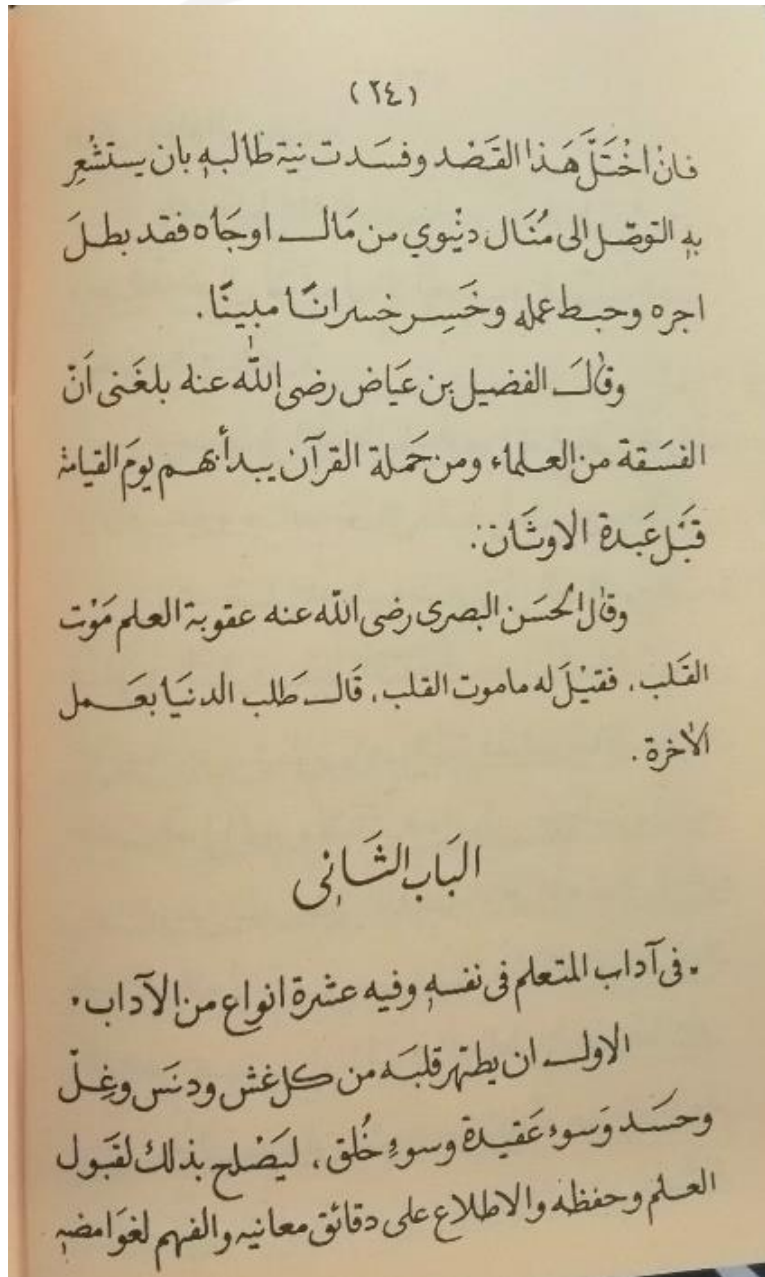
Lampiran 1. Mencintai Ilmu

Dalam teks dibawah menjelaskan bagaimana seorang peserta didik haruslah mencintai ilmu, karena mencintai ilmu merupakan sifat yang luhur dan selalu terbiasa menjunjung nilai ilmu yang terkandung.



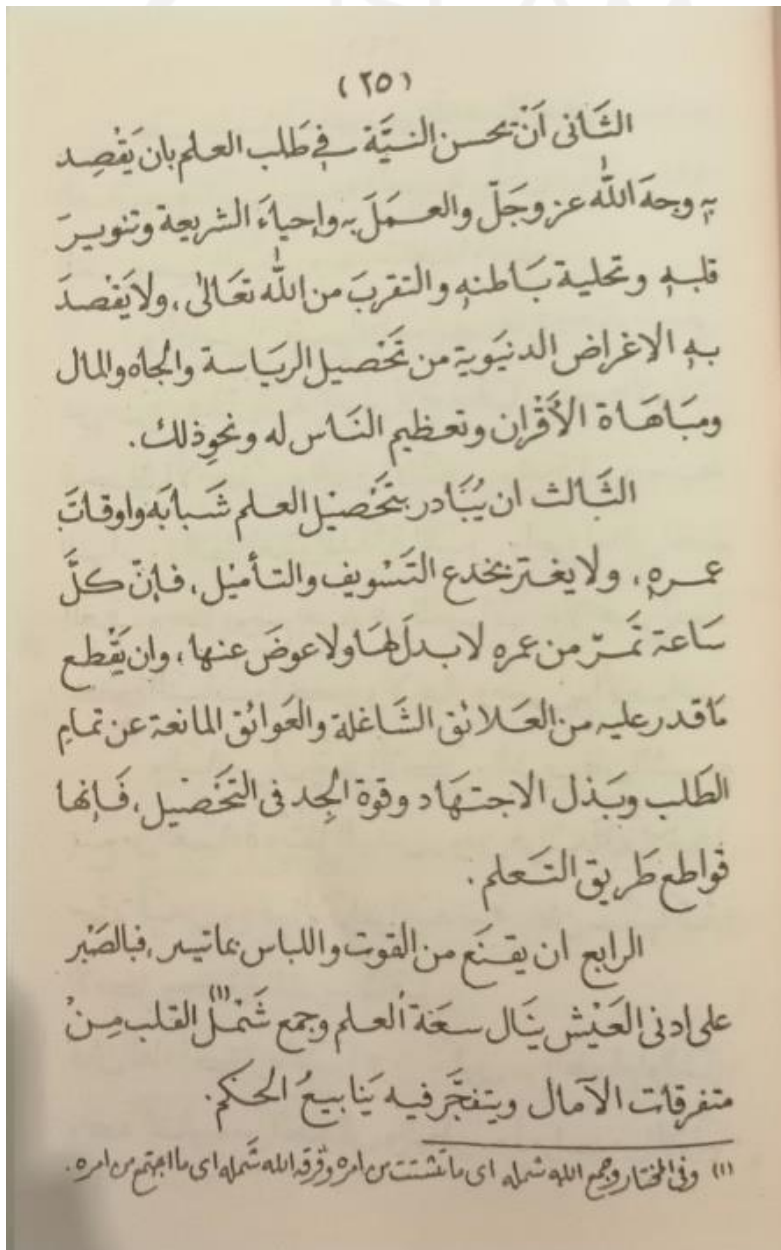
Lampiran 2. Mencintai Kebersihan

Dalam teks dibawah menjelaskan bagaimana prinsip seorang mukmin mempunyai kewajiban membersihkan diri baik lahir maupun batin dari hal yang dilarang oleh Allah SWT.



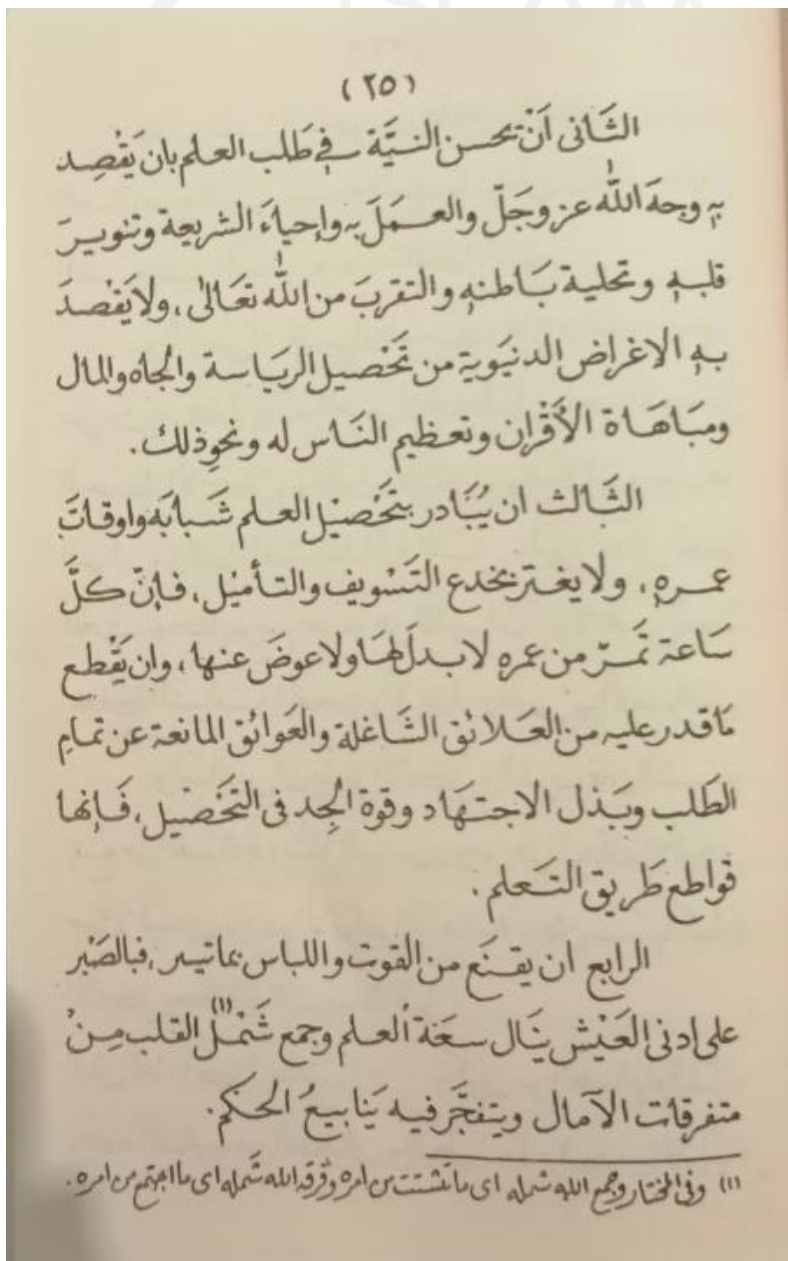
Lampiran 3. Memurnikan Niat

Dalam teks dibawah menjelaskan bahwa segala sesuatu harus di landasi dengan niat. Dan niat tersebut harus murni serta hanya mencari ridha Allah. karena hal tersebut bisa mendatangkan kebaikan serta kebahagiaan.



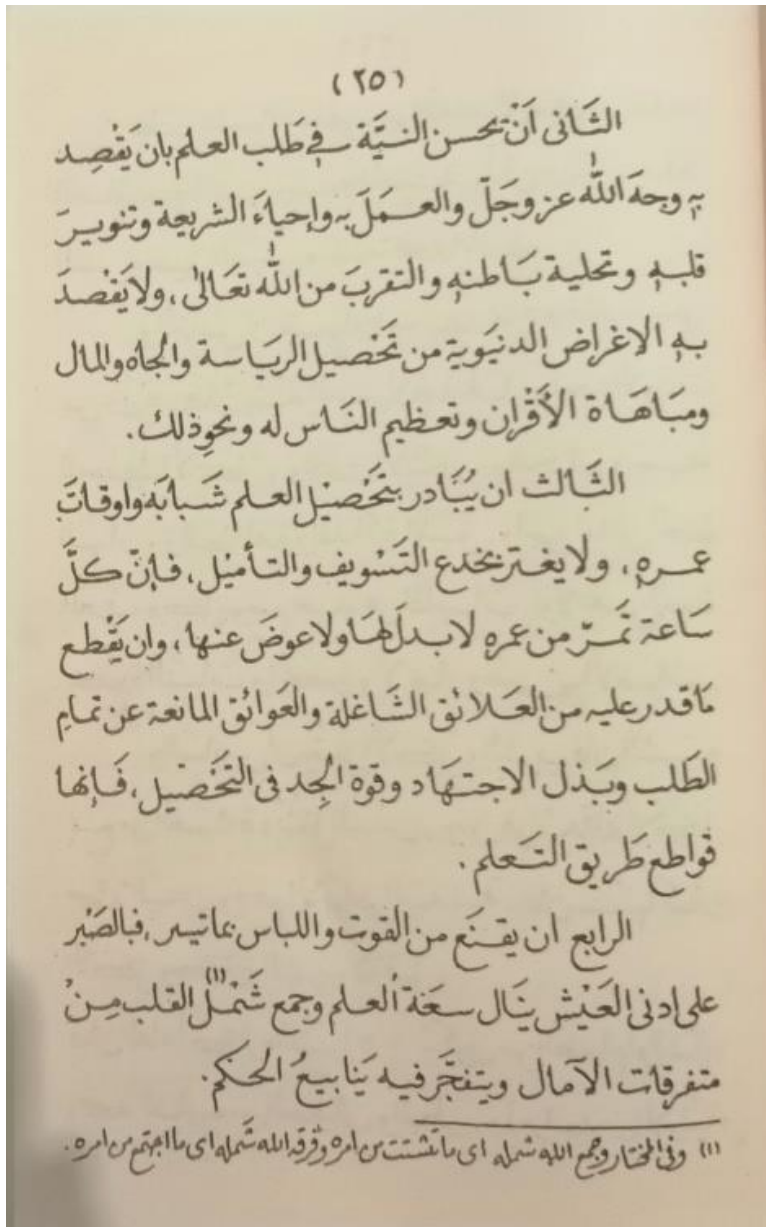
Lampiran 4. Taqwa

Dalam teks dibawah menjelaskan bahw ketaqwaan merupakan unsur penting dalam proses mencari ilmu. Serta baik guru ataupun peserta didik harus memperhatikan hal tersebut



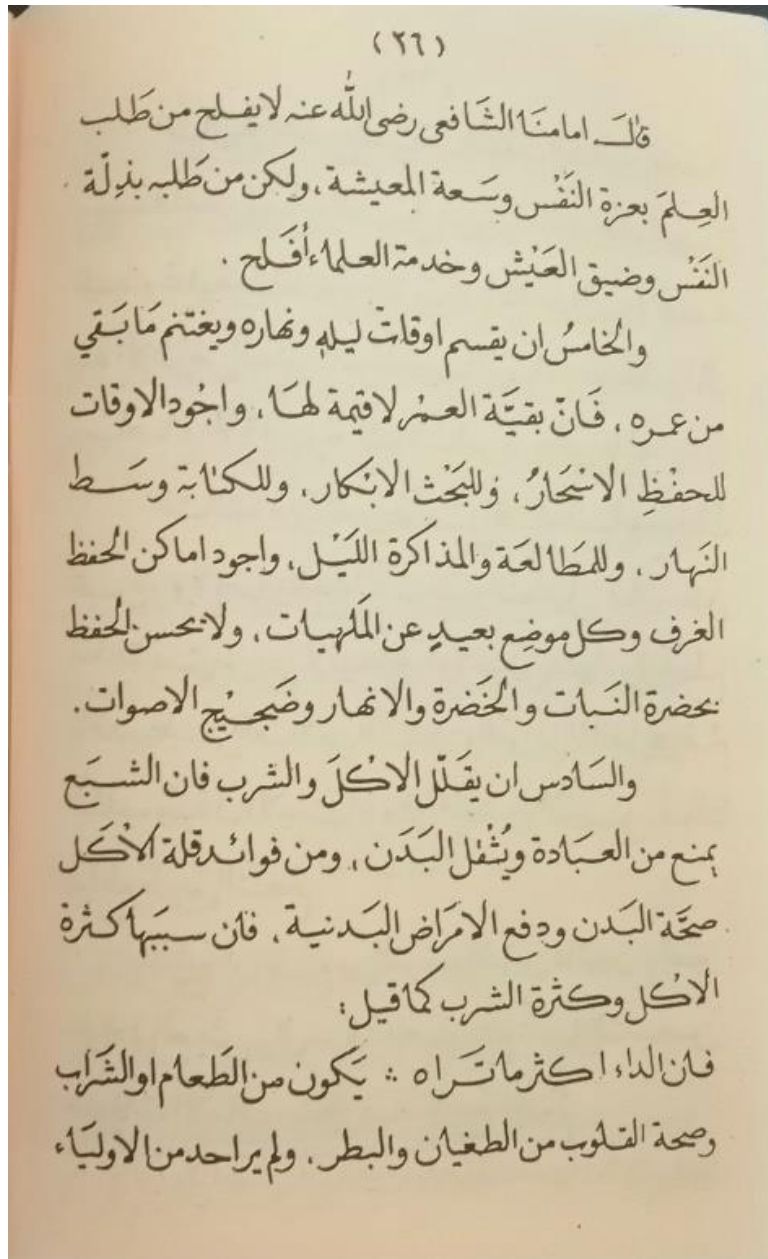
Lampiran 5. Qana'ah

Dalam teks dibawah menjelaskan bagaimana seorang guru ataupun peserta didik haruslah bersikap qana'ah dalam semua aspek kehidupan mereka.



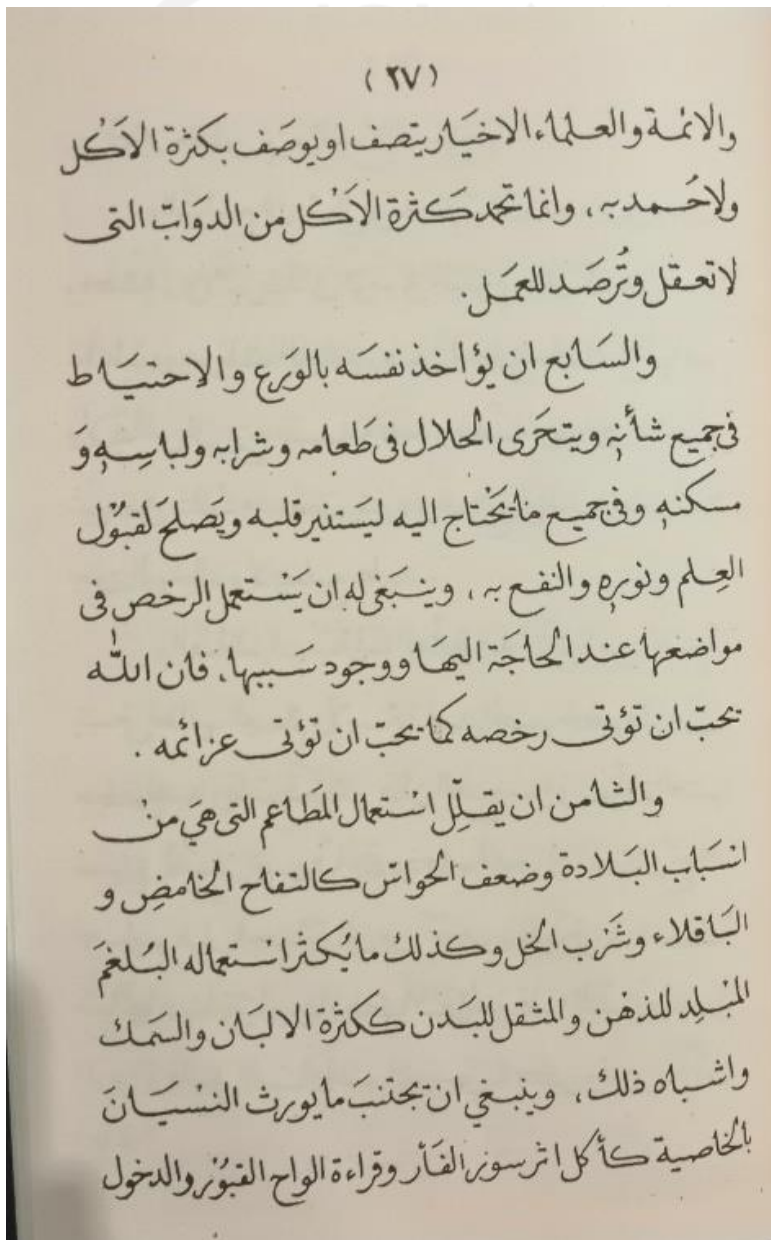
Lampiran 6. Kerja Keras

Dalam teks dibawah menjelaskan bagaimana kerja keras merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan karena untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.



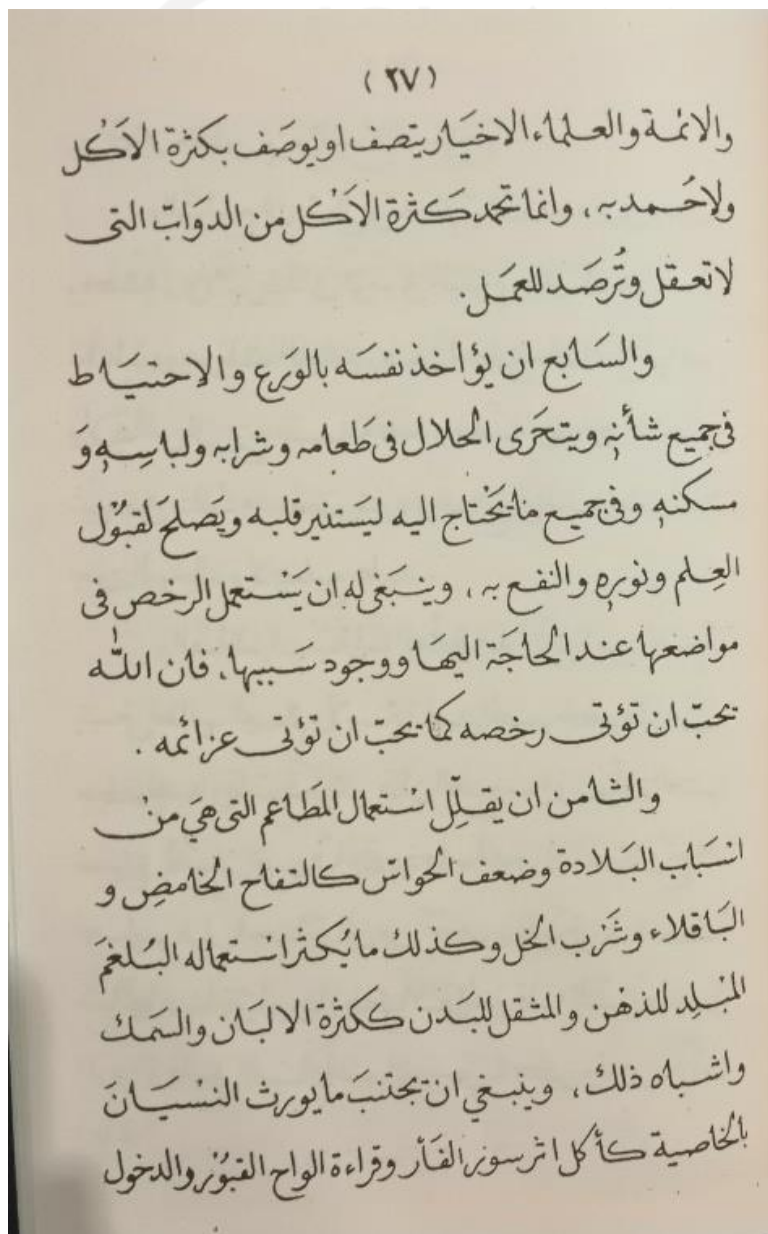
Lampiran 7. Bersikap Wira'i

Dalam teks dibawah menjelaskan bahwa menahan diri dari segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama merupakan hal yang penting harus dijaga oleh guru dan setiap peserta didik



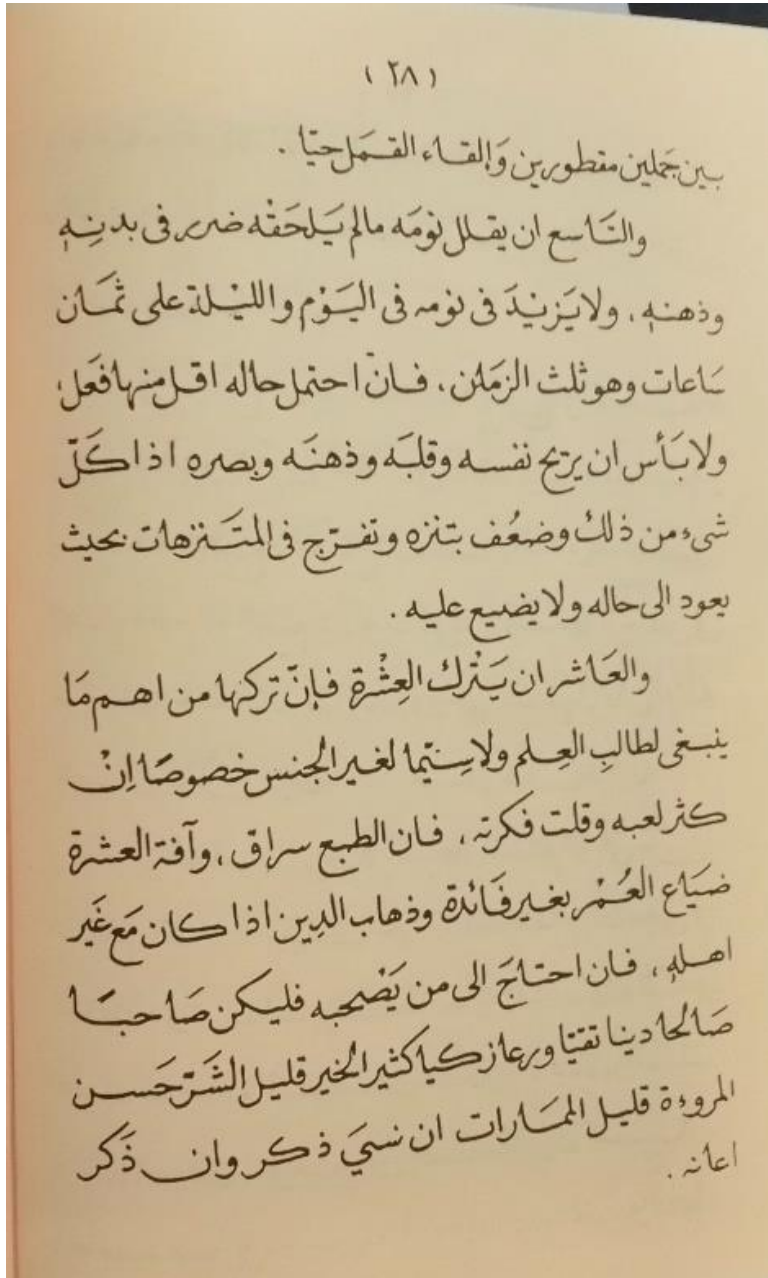
Lampiran 8. Bersik ap Al-Qowamiyah

Dalam teks dibawah menjelaskan bahwa meminimalisir mengkonsumsi makanan dan minuman merupakan hal yang terpenting dalam mencari ilmu. Karena kekenyangan merupakan salah satu faktor yang menjadikan seseorang malas



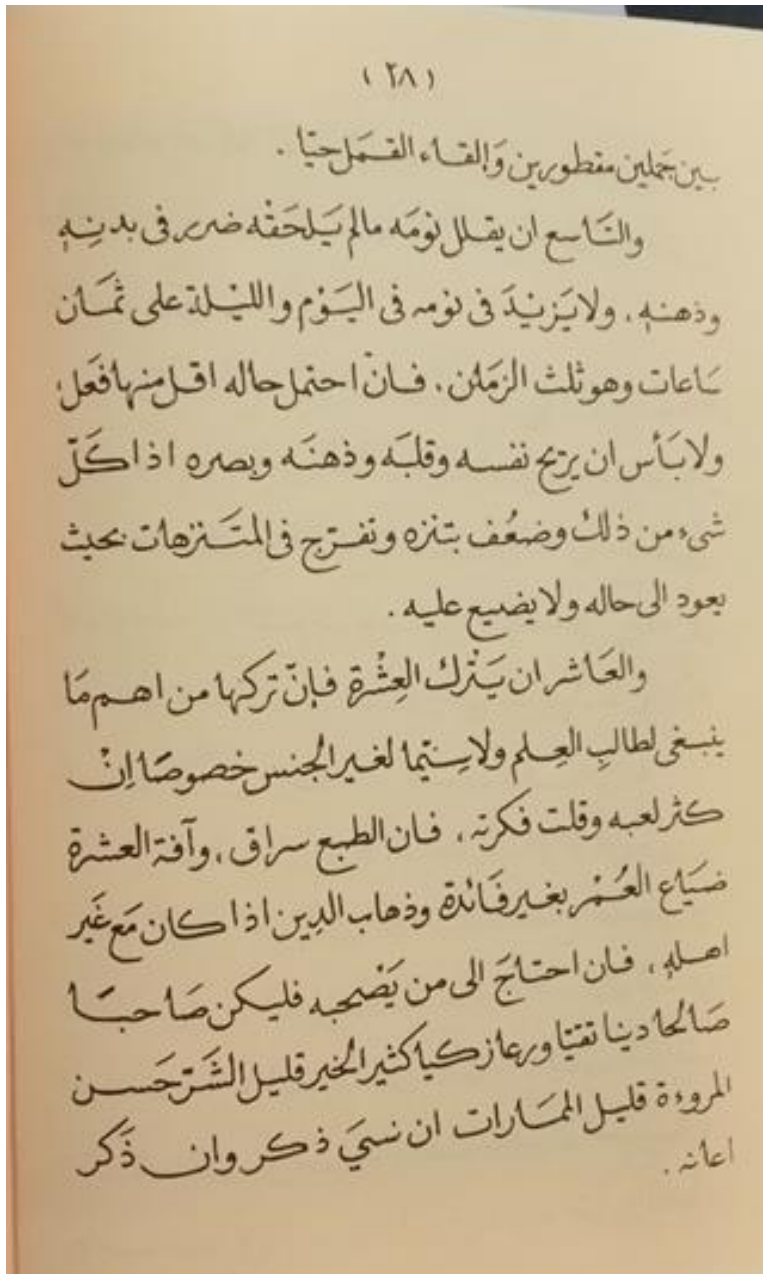
Lampiran 9. Mengurangi Tidur

Dalam teks dibawah menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya bagi kesehatan.



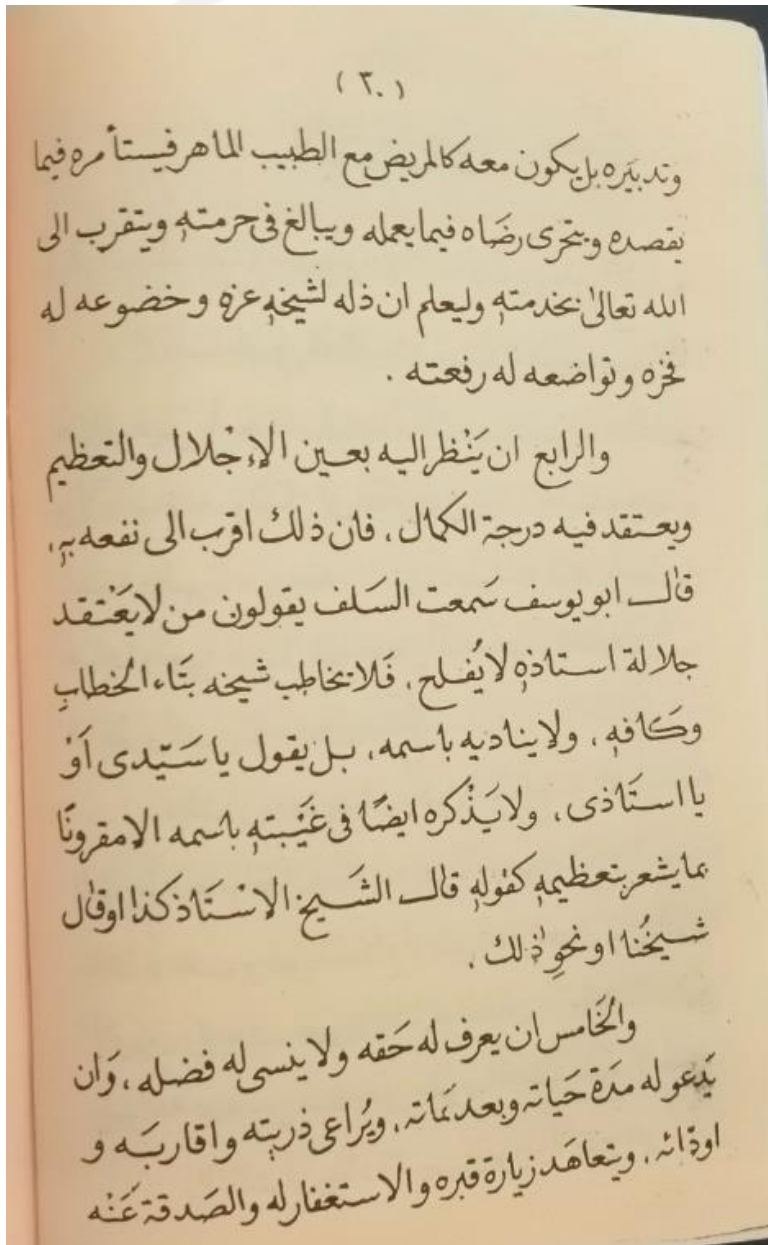
Lampiran 10. Menghindari Perbuatan Kotor dan Maksiat

Dalam teks dibawah menjelaskan bahwa peserta didik didorong untuk selalu meninggalkan hal-hal yang dapat menodai hati dan kejernihan dalam berpikir.



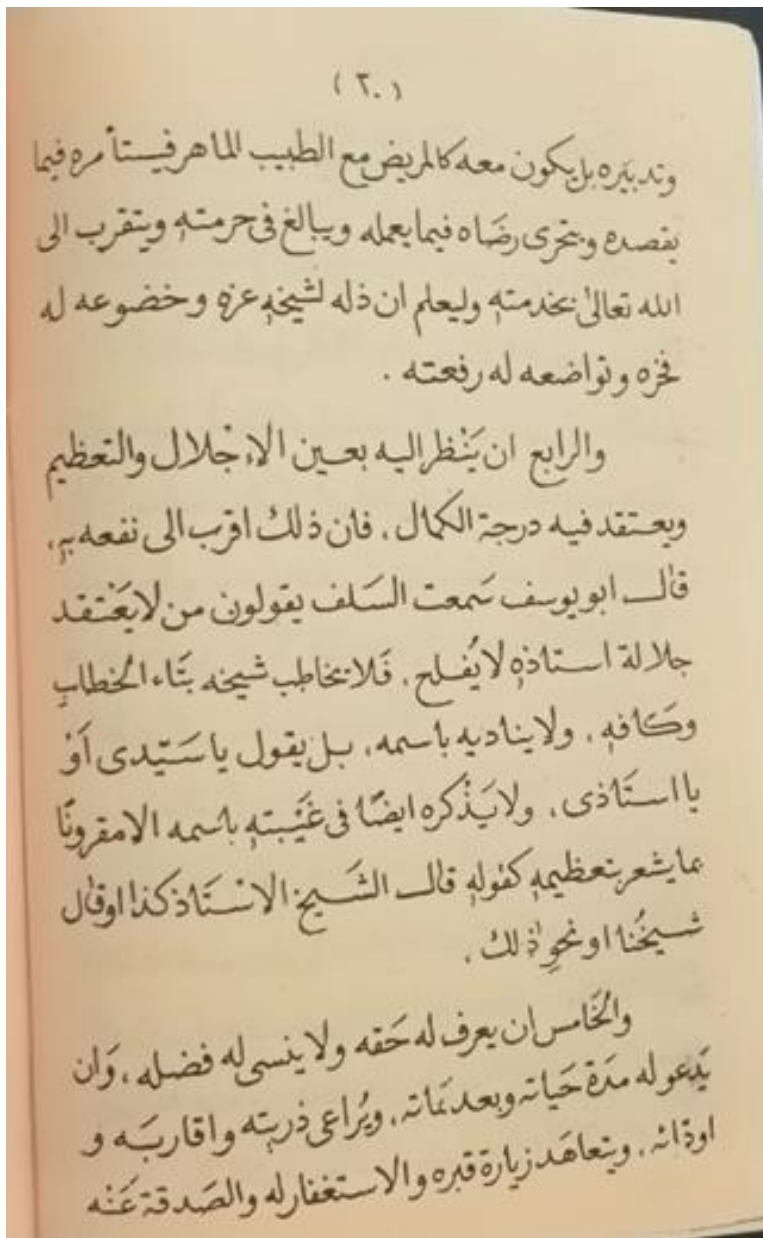
Lampiran 11. Menghormati Guru

Dalam teks dibawah menjelaskan bahwa seorang peserta didik haruslah menghormati seorang guru. Karena rasa hormat merupakan representasi dari keberadaan orang lain.



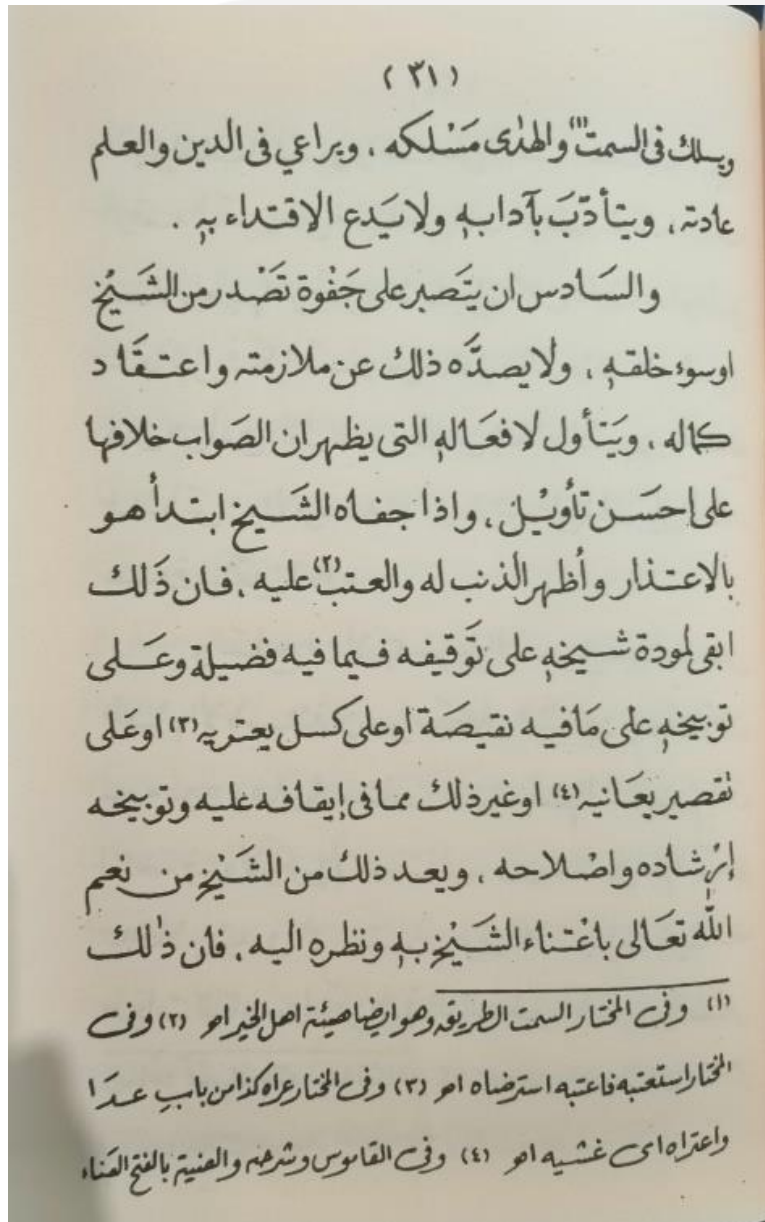
Lampiran 12. Berperilaku *Tawadhu'*

Dalam teks dibawah menjelaskan bahwa seorang peserta didik haruslah bersikap *tawadhu'* serta tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain.



Lampiran 13. Berperilaku Sabar

Dalam teks dibawah menjelaskan bahwa kesabaran adalah suatu hal yang penting dalam mencari ilmu.



Lampiran 14. Peduli Sosial

Dalam teks dibawah Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus memiliki sikap peduli sosial.

